

**TRADISI SESAJEN DALAM PEMBANGUNAN RUMAH MASYARAKAT DI
DESA LEBAKWANGI KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL
DALAM PERSPEKTIF AKIDAH BUYA HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun oleh:

MOCHAMAD FAQIH

NIM: 1804016069

AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mochamad Faqih
NIM : 1804016069
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Alamat Rumah : Ds. Lebakwangi Kec. Jatinegara Kab.
Tegal

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat di
Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal
dalam Perspektif Akidah Buya Hamka.”**

Merupakan hasil karya asli yang penulis susun. Berdasarkan dengan hal tersebut, penulis menyatakan bahwa materi dan pemikiran yang tersajikan dalam karya ini sekedar untuk bahan rujukan dan referensi dalam tolak ukur penelitian.

Semarang, 13 Juni 2023

Deklarator



Mochamad Faqih

1804016069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat di Desa Lebakwangi
Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam Perspektif Akidah Buya Hamka**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Semarang, 19 Mei 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Dr. Machrus M.Ag.

NIP: 196301051990011002

Pembimbing 2

Winarto M.S.I.

NIP:198504052019031012

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Mochamad Faqih NIM. 1804016069 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal 20 Juni 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

(Tsuwaibah, M.Ag)

NIP. 19720712 200604 2001

Pembimbing I



(Dr. Machrus, M.Ag)

NIP. 196301051 99001 1002

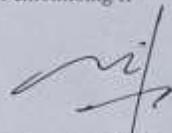
Penguji I



(Dr. Tajuddin Arafat, M.S.I)

NIP. 19860707 201903 1012

Pembimbing II



(Winarto, M.S.I)

NIP. 198504052 01903 1012

Penguji II



(Badrul Munir Chair, M.Phil)

NIP. 19991001 201801 1001

Sekretaris Sidang



(Wawatsahya, M.Phil)

NIP. 19870427 201903 2013

MOTTO

Tradisi yang baik memang perlu kita lestarikan, tapi yang buruk apakah mesti dilestarikan? Kalau begitu apa bedanya dengan kaum jahiliyah yang dulu mengecam Nabi kita yang mereka anggap merusak tradisi yang sudah lama dijalankan nenek moyang mereka?

-Achmad Mustofa Bisri-

HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN

DAN KEBUDAYAAN

Nomor: 158 th.1987

Nomor: 0543b/U /1987

A. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	-
ت	Tâ'	T	-
ث	Sâ'	Ś	S dengan titik di Atas
ج	Jim	J	-
ح	Hâ'	H	h dengan titik di bawah
خ	Khâ'	Kh	-
د	Dâl	D	-
ذ	Zâl	Ž	z dengan titik di atas
ر	Râ'	R	-

ز	Zâ'	Z	-
س	Sin	S	-
ص	Svîn	Sv	-
ض	Sâd	<u>S</u>	s dengan titik di bawah
د	Dâd	D	d dengan titik di bawah
ط	Tâ'	T	t dengan titik di bawah
ظ	Zâ'	Z	z dengan titik di bawah

ع	'Ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	Fâ'	F	-
ق	Oâf	O	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mîm	M	-
ن	Nîn	N	-
و	Wâw	W	-
هـ	Hâ'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)

ي	Yâ'	Y	-
ة	Tâ' marbutah	H	Dibaca <i>ah</i> ketika Mawquf
ة...	Tâ' marbutah	h/t	Dibaca <i>ah/at</i> ketika awquf

B. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ـ	A	Bunyi fathah Pendek	لنا
ـ	I	Bunyi kasrah Pendek	لنا
ـ	U	Bunyi dlamah Pendek	لنا

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmannirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam Perspektif Akidah Buya Hamka, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan serta saran-saran dari berbagai macam pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Machrus, M.Ag dan Bapak Winarto, M.S.I. sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal dengan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

5. Hari Wibowo, sebagai Kepala Desa Lebakwangi yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa yang di pimpinnya.
6. Suryati, selaku Sekertaris Desa Lebakwangi yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian.
7. Seluruh masyarakat di Desa Lebakwangi yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Segenap Keluarga saya, yang telah memberikan berbagai nasehat baik secara materiil dan spriritual demi selesainya skripsi ini.
9. Keluarga ideologis, sahabat dan kerabat yang selalu memberikan dorongan baik secara moral maupun materiil.
10. Kepada berbagai semua pihak yang secara langsung membantu maupun tidak secara langsung, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Hingga pada akhirnya penulis mengerti bahwa penulisan skripsi ini telah terselesaikan. Besar harapan penulis terhadap skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya serta untuk pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2022

Penulis



Mochamad Faqih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
---------------------	---

HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penyusunan Skripsi.....	19
BAB II TRADISI SESAJEN DAN AKIDAH MENURUT BUYA HAMKA	21
A. Tradisi Sesajen.....	21
1. Pengertian Tradisi Sesajen.....	21
2. Tujuan Tradisi Sesajen.....	22
3. Kebudayaan.....	23
B. Akidah Menurut Buya Hamka.....	25
1. Pengertian Akidah Menurut Buya Hamka.....	25
2. Ajaran Tauhid/Akidah Buya Hamka.....	28
3. Urgensi Pembentukan Akidah.....	30

**BAB III TRADISI SESAJEN DALAM PEMBANGUNAN RUMAH DI DESA
LEBAKWANGI 34**

- A. Kondisi Umum Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. 34
 - 1. Sejarah Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal 34
 - 2. Kondisi Geografis Desa Lebakwangi..... 35
 - 3. Gambaran Demografis Desa Lebakwangi 36
 - 4. Agama dan Sosial Budaya 38
- B. Gambaran Tradisi Sesajen dalam Membangun Rumah di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal 40
 - 1. Sejarah Tradisi Sesajen dalam Pembangun Rumah 40
 - 2. Tata Cara dan Proses Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah 41
 - a. Persiapan Ritual Membuka Kaki/Pondasi..... 41
 - b. Proses Menaikkan Kerangka Atap (*Munggah Blandar*)..... 43
 - c. Penempatan Penghuni Rumah (*Boyongan*) 44
 - 3. Kepercayaan Masyarakat Desa Lebakwangi Terhadap Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah..... 45

**BAB IV TRADISI SESAJEN PEMBANGUNAN RUMAH DI DESA
LEBAKWANGI DALAM PERSPEKTIF AKIDAH BUYA HAMKA 48**

- A. Tujuan Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Desa Lebakwangi Ditinjau dari Akidah Buya Hamka..... 48
 - 1. Tujuan Sesajen sebagai Bentuk Syukur 48
 - 2. Tujuan Sesajen untuk Memohon Keselamatan 50
- B. Makna Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Desa Lebakwangi dalam Perspektif Akidah Buya Hamka 53
 - 1. Makna Sesajen sebagai Kehidupan 53
 - 2. Makna Sesajen sebagai Penghormatan 56

BAB V PENUTUP..... 58

- A. Kesimpulan 58

B. Saran..... 59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat Jawa, terutama di Desa Lebakwangi saat ini tidak terlepas dari berbagai macam tradisi dan adat. Salah satu tradisi yang saat ini masih dilestarikan adalah tradisi sesajen dalam pembangunan rumah. Masyarakat masih mempercayai bahwa sesajen ini sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Tradisi sesajen merupakan peninggalan nenek moyang yang dibawa dengan nuansa kesyirikan, karena dikaitkan dengan permintaan agar diberikan keselamatan kepada selain Allah. Padahal masyarakat Desa Lebakwangi mayoritas beragama Islam, namun masyarakat masih melaksanakan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah. Oleh karena itu peneliti bertujuan mengkaji tentang tradisi sesajen dalam pembangunan rumah dalam perspektif akidah Buya Hamka. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang telah terakumulasi kemudian dianalisis dengan menerapkan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tradisi sesajen dalam perspektif akidah Buya Hamka tidak memiliki unsur kesyirikan. Menurut Hamka sesaji yang mengandung kesyirikan adalah memberikannya atas dasar meminta pertolongan kepada selain Allah Swt. Masyarakat Desa Lebakwangi mempersembahkan sesajen sebagai bagian yang penting dalam serangkaian pembangunan rumah. Mereka menganggap bahwa tradisi sesajen ini memiliki makna penghormatan dan warisan. Tradisi sesajen di Desa Lebakwangi dalam implementasinya tidak dipersembahkan kepada makhluk halus, tetapi sesajen ini hanya dianggap sebagai bentuk pelestarian tradisi yang tidak mengandung kesyirikan agar tidak menghilangkan budaya asli dari masyarakat Jawa. Masyarakat yang ada pada acara dapat mengambil makanan yang dijadikan sesajen.

Kata Kunci: *Akidah, Sesajen, Jawa, Pembangunan Rumah.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rakyat Indonesia dikenal sebagai pemilik kebudayaan yang beraneka ragam, baik berasal dari rakyat pedalaman sampai perkotaan. Oleh karena itu masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya. Di Indonesia, istilah budaya dipergunakan menjadi salah satu kata yang bersangkutan menggunakan aturan, setelah dimuat pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia pada tengah peradaban dunia menggunakan mengklaim kebebasan rakyat pada memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya pada Indonesia upaya buat memajukan kebudayaan menjadi ciri khas setiap daerah terus diupayakan dengan melalui kebijakan-kebijakan yg telah diatur dalam undang-undang. Upaya ini diwujudkan supaya budaya-budaya tiap daerah tidak punah atau diambil negara lain.¹

Keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia berdasarkan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip dari databoks, warisan budaya tak benda per tahun 2020, terdapat total 1.239 warisan budaya yang telah dicatat. Adapun Budaya tak benda meliputi seni pertunjukkan, tradisi, adat istiadat, ekspresi lisan, pengetahuan alam, kerajinan, dan perayaan.² Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan peninggalan nenek moyang dan ada kebudayaan yang telah dikembangkan. Rumah merupakan salah satu contoh yang tampak dari hasil kebudayaan manusia, dijadikan sebagai tempat tinggal ataupun tempat yang terkesan sakral bagi setiap pemiliknya.

Keyakinan masyarakat Jawa dalam kepercayaan budaya disebut dengan “Kejawen”, yaitu keyakinan yang mencampurkan antara formal dengan

¹ Siti Najiroh, *Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*, Skripsi, th 2016.

² Databoks diakses pada 13 Oktober pukul 21.33

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda>

keyakinan yang ada di kalangan masyarakat Jawa.³ Para pengamat dan peneliti telah membuktikan bahwa orang Jawa cenderung memiliki kepercayaan yang bercampur aduk. Keyakinan mereka dipengaruhi oleh kepercayaan lama seperti: animisme, dinamisme, Hindu, Budha bahkan kepercayaan pada alam.⁴ Di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang agama Islam tidak ada larangan suatu kepercayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri yang ada di dalam surah Ali-Imron ayat 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.""*⁵

Dalam kehidupan beragama pada dasarnya adalah kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan gaib atau supranatural yang berpengaruh pada kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap keadaan gejala alam. Kepercayaan seperti itu berakibat kepada sikap dan perilaku tertentu, seperti berdoa dan memuja serta menimbulkan rasa takut, rasa optimis, rasa pasrah dan lainnya selain kepada agama yang dianutnya. Keinginan atau kepercayaan kepada makhluk gaib secara agama bertolak belakang karena terlihat aneh dan tidak rasional. Berdasarkan pandangan individu dan masyarakat modern bahwa kepercayaan yang diyakini harus konkret, rasional, alamiah, atau terbukti secara empiris dan ilmiah.⁶

³ Franz Magnis, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 21

⁴ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), h. 161

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Jumanatul, Ali Art, 2005, h. 58

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Rajawali Pers 2006, h.1.

Agama dalam rakyat seringkali dipahami sebagai sistem keyakinan dan ritual yang berbeda dengan syariat Islam. Dalam konteks demikian, dapat dilihat bagaimana Islam memberikan warna, menyerap bahkan mengislamkan budaya pribumi dan menanamkan nilai-nilai kitab suci. Untuk membuktikannya dapat diamati pada beberapa kasus tradisi-tradisi, baik berupa ritual peribadatan dan ritual sosial yang merupakan adat pra-Islam diberi makna Islam, dan beberapa kasus lain juga dilakukan interpretasi tertentu terhadap unsur-unsur tradisi tersebut.⁷

Konteks budaya pada masyarakat Jawa yang melatar belakangi munculnya Islam adalah adanya animisme dan hinduisme, maka logis kalau warna dan citra Islam dapat berkembang. Hal ini dapat dilihat dari cara ritualnya, seperti kenduri dan selamatan dengan berbagai bentuknya, baik untuk keperluan *mengambil mantu* (mantenan), *khitanan* (sunatan), *tingkeban* (tujuh bulanan kehamilan), kelahiran, kematian, hingga membangun rumah dan lain sebagainya. Ritual tersebut bahkan menjadi salah satu media kelompok tertentu dalam menyatakan komitmen dalam beragamanya.⁸

Pemujaan berupa kompleks seperti tanda-tanda, kata-kata dan sarana simbolis sebagai fenomena keagamaan merupakan suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Pemujaan memiliki nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga tidak dapat merasionalkannya secara penuh.⁹ Ritual adalah transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diinterpretasikan dengan sesuai oleh media lain.

Tradisi dan kebudayaan merupakan elemen yang telah melekat dan paling dekat dengan tatanan kehidupan masyarakat. *Desa Mawa Cara* merupakan ungkapan bahasa jawa yang memilki arti “beda desa beda cara”

⁷ Ahmd Kholil, *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, UIN-Maliki Pers 2011, h. 65

⁸ Nurma Syah Putri, “Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam dan Kristen,” (Skripsi), Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

⁹ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama* Terjemahan dari *Sociology of Religion*, Rajawali Pers Jakarta 1992, h. 74.

bahwa setiap wilayah desa memiliki adat dan tradisi secara berbeda-beda. Hal itulah yang menyebabkan keanekaragaman adat dan istiadat masyarakat di Indonesia. Dalam konteks ke-jawa-an kita menemukan banyak adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Terkadang tradisi itu banyak yang mengkritisi karena dianggap menyimpang dari syariat agama Islam. Bahkan tidak sedikit pula yang menganggap tradisi sebagai bid'ah atau sesuatu yang tidak ada dalam tradisi Islam. Dengan adanya hal demikian, perlu adanya pelurusan makna tentang adat dan tradisi terkhusus di masyarakat Jawa. Salah satu contoh tradisi di Jawa adalah tradisi pembanguna rumah yang ada di masyarakat Jawa. Beberapa pendapat dan bukti tradisi yang nampak terlihat ketika pelaksanaan pembangunan rumah adalah adanya tradisi sesajen. Tradisi yang secara turun-temurun tidak pernah luput ini adalah persembahan sesajen. Ada sebagian yang mengatakan tradisi tersebut syirik dan sebagian lagi mengatakan bahwa itu sebagai warisan turun temurun sebagai keanekaragaman budaya Jawa untuk dilestarikan.¹⁰

Tradisi mempersembahkan sesajen bagi masyarakat Indonesia masih sangat kental hingga saat ini. Tradisi sesajen merupakan suatu ritual yang lahir sejak nenek moyang masyarakat Indonesia. Mempersembahkan sesajen merupakan tradisi turun temurun karena percaya kepada roh halus atau disebut animisme.¹¹ Hampir setiap komunitas masyarakat mendapati persembahan sesajen. Ritual persembahan sesajen dapat ditemukan dari berbagai aktivitas masyarakat mulai dari bersifat individual seperti pembangunan rumah, adat pernikahan hingga yang bersifat kolektif seperti ritual sedekah laut dan ritus bumi atau ritual sedekah bumi, hampir tidak melupakan adanya persembahan sesajen. Sesajen termasuk warisan budaya tradisional yang biasanya digunakan sebagai pemujaan kepada para dewa, roh halus tertentu seperti penunggu tempat

¹⁰ Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih dalam Jurnal yang berjudul “Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin”. (Jurnal), Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2020.

¹¹ Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 76

(pohon besar, batu besar, persimpangan atau yang lain). Tempat-tempat yang dianggap mereka untuk mendapatkan keberuntungan dan mencegah kesialan, seperti upacara ketika menjelang panen yang mereka persembahkan kepada dewi padi dan kesuburan yaitu Dewi Sri yang hingga saat ini masih dipraktekkan di sebagian daerah Jawa dan Banten.¹²

Rumah dipresepsikan sebagai hunian tempat beristirahat dan berlindung dari keadaan alam yang membahayakan dan apa yang tidak diinginkan. Memahami pengertian rumah sangat banyak sesuai dengan akal pikirannya. Definisi lain tentang rumah adalah sebagai jantung kehidupan yang menjadi sumber kenyamanan, kedamaian, sumber energi dan sumber inspirasi bagi pemiliknya. Adab atau tata cara dalam membangun rumah dalam yuntunan islam secara tegas tidak ditemukan, namun ada *nash* yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti di dalam QS. An-Nahl: 80.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَدْخِفُونَ بِهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۗ وَمِنْ أَصْدُوفِهَا وَأُوبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَانًا
وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).”¹³

Berdasarkan Tafsir *Shafwah al-tafasir* karya Muhammad Ali As-Shabuni dikatakan bahwa potongan ayat tersebut memperlihatkan nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Yaitu nikmat yang berupa tempat tinggal dari batu dan bata untuk bermukim dan bersinggah di negara-negara mereka.

¹² Ayatullah Humaeni, dkk, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, (Banten: LP2M UIN SMH Banten: 2021), 1

¹³ Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 80 diakses pada tanggal 14 November 2022 pukul 06.40 dari <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-80>

Rumah adat masyarakat Desa Lebakwangi mengikuti adat rumah Jawa Tengah yaitu Rumah *Joglo*.¹⁴ Hal ini bisa diamati dari bangunan balai desa dan rumah yang ada di Desa Lebakwangi. Masyarakat Desa Lebakwangi melakukan berbagai macam tradisi pada aktivitas-aktivitas tertentu, salah satunya adalah aktivitas pada saat membangun rumah. Meskipun masyarakat Desa Lebakwangi beragama Islam namun beberapa bagian dari mereka masih meyakini yang tidak dimiliki dalam sumber ajaran agama Islam. Kepercayaan mereka relatif berbeda dari kepercayaan yang dianut dalam agama Islam pada umumnya. Seperti halnya dalam beberapa praktik ritual, tampak ada beberapa praktik yang tidak biasa dilakukan oleh muslim pada umumnya.¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa upaya untuk mengikis kemusyrikan yang ada di dalam masyarakat Jawa serta bagaimana pengaruh tradisi sesajen dalam pembangunan terhadap ajaran Islam dan dalam kehidupan bermasyarakat maka penulis akan melakukan suatu penelitian tentang: “Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam Perspektif Akidah Buya Hamka.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal terhadap tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?

¹⁴ Rumah Joglo adalah rumah tradisional masyarakat Jawa yang terdiri dari 4 tiang utama. Material utamanya adalah kayu jati, biasanya Joglo dibangun oleh masyarakat dengan status sosial yang tinggi.

¹⁵ Siti Najiroh, *Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*, Skripsi, th 2016.

3. Bagaimana tradisi sesajen pembangunan rumah masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam perspektif Akidah Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu rumusan tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan penelitian, untuk itu tujuan penelitian yang akan penulis hendak capai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi sesajen pembangunan rumah masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
2. Mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal terhadap tradisi sesajen dalam pembangunan rumah.
3. Mengetahui tradisi sesajen pembangunan rumah masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal perspektif akidah Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai sumber acuan untuk mengetahui tentang masyarakat Jawa ketika proses pembangunan rumah, menambah pengetahuan tentang tradisi dalam membangun rumah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam terutama dalam memahami fenomena perkembangan budaya dan tradisi membangun rumah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan untuk diskusi dalam memahami tentang tradisi dalam pembangunan rumah pada masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat di Desa Lebakwangi tidak lagi menggunakan kesyirikan dalam melaksanakan tradisi sesajen pembangunan rumah melainkan diharapkan menggunakan ajaran Islam.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai bentuk sarana untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dan sebagai bentuk pengembangan secara teoritis yang telah peneliti pelajari saat di bangku kuliah.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan pembaca yang berminat pada masalah budaya maka hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk bahan diskusi yang dapat dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, bagian penelitian ini yang belum sempurna perlu dibahas dan dilanjutkan sebagai bahan untuk penelitian yang lebih sempurna di masa yang akan datang. Sebab, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan

E. Telaah Pustaka

Penulis telah berusaha melakukan pencarian dan menelaah terhadap berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan dasar permasalahan di dalam peneliti ini. Upaya pencarian ini dimaksudkan agar penelitian ini merupakan hasil dari pengulangan dari berbagai penelitian yang ada pada sebelumnya. Tujuan lainnya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat mendasari kerangka berpikir dalam penelitian skripsi ini. Penelusuran pustaka yang peneliti lakukan telah menemukan beberapa hasil penelitian diantaranya:

Peneliti Muhammad Hambaly Bin Aliakbar (2019) dengan judul “*Ritual Pembangunan Tumah di Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi (Studi Living Qur’an)*” yang merupakan skripsi Fakultas

Ushuluddin UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.¹⁶ Tujuan penelitian tersebut adalah agar dapat mengetahui ritual pembangunan rumah dengan ayat-ayat al-Qur'an serta pemahaman masyarakat mengenai pembacaan ayat-ayat yang digunakan pada pelaksanaan ritual pembangunan rumah di Kelurahan Tanjung Raden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yaitu menggunakan pendekatan living Qur'an yang dibarengi dengan teori-teori sosiologi untuk membantunya dalam mendapatkan tujuan serta makna yang terkandung dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an saat pelaksanaan ritual pembangunan rumah. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui apa saja ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan saat ritual pembangunan rumah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual pembangunan rumah di Kelurahan Tanjung Raden memiliki tiga proses tahapan yaitu diawali dengan tahapan pondasi awal atau peletakan tiang pertama, kedua adalah proses menaikkan *alang sunan* (kerangka atap) dan pada tahapan terakhir adalah rumah siap untuk ditempati. Tahapan terakhir ini ada pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Acara ini biasa dikenal oleh masyarakat sebagai acara selamatan. Tradisi ini telah dilaksanakan oleh Masyarakat Kelurahan Tanjung Raden bertujuan agar sewaktu pembangunan rumah dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya keburukan serta berharap agar ketika rumah yang dibangun telah selesai dapat disinggahi dengan aman. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode living Qur'an sedangkan penelitian ini berdasarkan persepektif akidah Buya Hamka perbedaan lainnya adalah tempat penelitian.

Peneliti Siti Najiroh (2016) berjudul "*Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*" yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari

¹⁶ Muhammad Hambaly Bin Aliakbar, "Ritual Pembangunan Rumah di Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi (Studi Living Qur'an)", (Skripsi), Jambi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2019.

Banjarmasin.¹⁷ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran tradisi membangun rumah dan mengetahui kepercayaan masyarakat tentang tradisi pembangunan rumah. Metode yang digunakan penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan melalui wawancara dengan berbagai responden dan informan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi sesajen ada yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti, kepercayaan kepada pemilihan hari yang baik untuk memulai bangun rumah serta kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap memiliki arti tersendiri, seperti penyembelihan ayam jantan dan betina saat akan mendirikan tiang, menguburkan benda-benda di bawah rumah diantaranya: dapur kecil, beras sedikit, gula, garam, air dan minyak goreng dimasukkan dalam botol kecil. Ada juga yang ditempatkan di atas waktu rumah sudah jadi yaitu: bakul kecil, pensil alis, lipstik dan bedak dingin/pupur babiji. Pada saat membangun tiang rumah ditaruh lilin, uang perak, kain kuning dan *kepala kurung*. Tradisi itu dipercayai oleh warga yang melaksanakan tradisi membangun rumah. Sedangkan tradisi yang diperbolehkan dalam ajaran Islam adalah selamatan dan burdahan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif akidah Buya Hamka.

Penelitian Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih (2020) berjudul “*Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin*” yang merupakan jurnal Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang.¹⁸ Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan proses

¹⁷ Siti Najiroh dengan judul “Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar”, (Skripsi), Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institute Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2016

¹⁸ Sri Wahyuni, Idrus Alkaf, Murtiningsih dalam Jurnal yang berjudul “Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin”. (Jurnal), Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2020.

pelaksanaan tradisi sesajen dan mengungkap makna sesajen yang dalam pembangunan rumah masyarakat Jawa di Desa Srimulyo kecamatan Air Saleh kabupaten Banyuwasin. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data diantaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis dan bentuk sesajen yang dipakai diantaranya berupa buah-buahan yang memiliki makna sebagai hasil bekerja oleh manusia yang akan disesajikan. Tradisi sesajen yang dilakukan tersebut menjadi kegiatan perwujudan rasa hormat dan bakti seseorang kepada Tuhan. Setiap ritual yang dilaksanakan memiliki makna dengan tujuan mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam menjalani hidup. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif akidah Buya Hamka.

Penelitian Nurma Syah Putri (2017) berjudul “*Bangun Rumah pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam dan Kristen*” yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.¹⁹ Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui makna, fungsi dan nilai tradisi membangun rumah serta pandangan Islam dan Kristen terhadap bangun rumah di Desa Klambir Lima. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan kualitatif ini digunakan agar mendapatkan hasil informasi dan dapat menjelaskan objek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi bangun rumah di Desa Klambir Lima merupakan warisan nenek moyang yang telah mendarah daging. Menurut masyarakat beragama Islam memahami tradisi membangun rumah merupakan bagian dari warisan nenek moyang yang dilestarikan sebagai kebudayaan. Sedangkan menurut penganut agama Kristen,

¹⁹ Nurma Syah Putri, “Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam dan Kristen,” (Skripsi), Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

pelaksanaan slametan dalam pembangunan rumah harus memiliki nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, di dalam masyarakat ada orang-orang yang memiliki pedoman pada primbon untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut tidak menggunakan tradisi sesajen adanya pandangan umat Kristen sedangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan tradisi sesajen dan berdasarkan perspektif akidah Buya Hamka.

Penelitian Rafli (2020) berjudul “*Konsep Akidah Menurut Buya Hamka*” yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep akidah Buya Hamka. Metode pada penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan (pustaka), dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan penelitian ini, menggunakan pendekatan historis sosiologis, yaitu pendekatan yang berusaha memahami ide, harapan konsep akidah Buya Hamka dari latar belakang sosial, politik, dan budaya di dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka tentang akidah adalah menyatukan kepercayaan tidak terpisah-pisah kepada yang lain. Alam seluruhnya ini di atur oleh satu pengatur menurut satu aturan. Segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum yang satu. Konsep akidah merupakan satu konsep utama yang menjadi asas dalam semua sudut pandangan dan seluruh aspek kehidupan Muslim. Akidah merupakan satu asas keimanan yang di tekankan dalam Islam. Akidah yang merupakan satu konsep yang melambangkan kepercayaan monoteisme dalam Islam yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu. Dzat yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta ini adalah sang kholik yaitu Allah Swt. Inilah yang di sebut dengan rububiyah Allah. Rububiyah yaitu sebuah keyakinan yang di akui bahkan oleh kaum musyrikin. Akidah sebagai jalan hidup manusia yang tercermin setiap tindakan manusia inilah yang menjadi tujuan pemikiran dari konsep akidah Buya Hamka. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini adalah akidah yang digunakan dalam penelitian ini lebih aplikatif dengan objek penelitian yaitu pada tradisi sesajen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis lapangan (*field research*). Pada penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan pada lapangan atau tempat objek penelitian.²⁰ Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari tentang latar belakang keadaan sekarang secara intensif dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial antar individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Secara sederhana metode ini adalah penelitian yang dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan di lapangan untuk mendapatkan hasil informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan hasil penelitian.²¹

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni dengan melalui pengamatan (observasi) serta wawancara. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah.²² Di metode penelitian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif dengan data-data yang telah dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, serta data bukan angka. Data yang diperoleh berasal dari naskah teks wawancara, catatan lapangan, dokumentasi serta foto maupun video. Metode penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan keadaan sosial yang akan diteliti secara luas, menyeluruh dan mendalam.²³

Pada penelitian ini, peneliti turun langsung ke lapangan guna mengamati proses penelitian dan mendokumentasikan sebagai bukti dalam

²⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Teknik Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 3.

²¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta, 2015, h.205

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.

²³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*", Bandung: Alfabeta, 2013, h.209

melakukan penelitian. Data-data yang telah didapat berupa rekaman wawancara ditranskrip secara utuh kemudian disatukan dengan data-data lain yang asalnya dari catatan lapangan, foto dan video. Setelah data-data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis semua data tersebut, serta menyusun data-data yang telah didapatkan ke dalam bentuk deskripsi kata-kata.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Aktivitas awal dalam proses pengumpulan data adalah subjek penelitian (orang atau apa saja yang menjadi objek penelitian) subjek penelitian dalam hal ini adalah masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

b. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah tradisi sesajen dalam pembangunan rumah dalam perspektif akidah Buya Hamka.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertempat di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Desa Lebakwangi merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk 3.912 jiwa dengan barada di titik koordinat - 7.041368, 109.234750. Sasaran penelitian ini adalah pada tradisi sesajen dalam pembangunan rumah.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dari data yang diperoleh.²⁴ Sumber data ini dibedakan berdasarkan jenis data yang diperlukan berupa kata-kata, dan kegiatan, selebihnya adalah informasi seperti arsip dan lain-lain. Secara umum dibagi menjadi dua, yaitu penelitian primer dan penelitian sekunder.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 107.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dibutuhkan paling utama yang berasal dari data atau informasi dari sumber pertama. Sumber data pada penelitian ini adalah perspektif Islam menurut Buya Hamka dalam buku *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman* dan data yang didapatkan dari ahli tradisi dan ahli agama di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

b. Sumbber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung merupakan informasi yang didapatkan dari pihak kedua dalam bentuk literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, majalah, laporan, buletin, maupun dari sumber-sumber yang lainnya.²⁵ Sumber data sekunder yang dipilih yaitu dokumen data yang berisi tentang penelitian di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara dan juga melakukan observasi.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal primer yang mempengaruhi kualitas data serta hasil penelitian.²⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengolah dan mencari informasi untuk tujuan penelitian melalui metode tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara/peneliti dengan informan.²⁷ Sedangkan wawancara artinya suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data eksklusif melalui dialog ataupun tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang. Wawancara

²⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 211.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 193.

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Buplik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Predana Media Group, 2007), h. 69.

pada penelitian kualitatif bersifat untuk mengeksplorasi informasi secara menyeluruh serta jelas yang didapatkan dari informan.²⁸

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang semi terstruktur sehingga pertanyaan yang diajukan dapat berkembang menyesuaikan perkembangan jawaban dari pihak yang diwawancarai serta menyampaikan pertanyaan lain sesudah mengetahui jawaban subjek yang diwawancarai. Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara terencana, sistematis dengan mempelajari fenomena sosial menggunakan gejala-gejala psikis kemudian dideskripsikan dalam bentuk teks sesuai hasil pengamatan.²⁹ Sedangkan arti dari observasi adalah suatu proses yang tersusun berasal dari beraneka macam proses biologi dan psikis.³⁰ Di antara dua proses tersebut yang paling penting yaitu proses pengamatan dan video. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan tentang fenomena kehidupan masyarakat di Desa Lebakwangi dalam mengamalkan tradisi sesajen pembangunan rumah masyarakat Jawa, serta menjalankan ajaran keagamaan seperti shalat, bersilaturahmi dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh berita atau wacana dari berbagai

²⁸ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 25.

²⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 63.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, D&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145.

macam sumber dalam bentuk tertulis maupun dokumen yang ada pada responden atau di tempat, responden yang terlibat harus berdomisili atau menjalankan aktivitas sehari-harinya.³¹ Data-data tersebut dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, atau rekaman yang sesuai dengan pembahasan peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diidentifikasi dengan studi yang didapat dari laporan di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

6. Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilaksanakan ketika data dikumpulkan serta setelah data selesaidikumpulkan di periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban responden yang diwawancarai. Jika jawaban yang didapatkan dari wawancara dan dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan memberikan pertanyaan lagi hingga tahap tertentu, sampai diperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman, berkata bahwa kegiatan pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta terus menerus sehingga datanya penuh. Kegiatan analisis data menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga yaitu pertama reduksi data (*data reduction*), kedua penyajian data (*data display*), dan ketiga adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) /verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, menentukan hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang krusial, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak diperlukan. Sehingga datanya yang telah direduksi akan memberikan ilustrasi yang lebih jelas serta memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dibantu dengan menggunakan alat-alat

³¹ Sulaiman Al-Kumayyi, *Diklat Penelitian Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang, Fakultas Ushuluddin, 2014), h. 44-45.

elektronik mirip komputer kecil, dengan cara memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian Data (*Data display*)

Pada tahapan penyajian data di penelitian kualitatif ini, dapat dilakukan dengan berupa deskripsi singkat, bagan, korelasi antar kategori. Bagian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data yaitu dengan menggunakan teks yang bersifat deskriptif.

Penyajian data ini akan memudahkan dalam memahami situasi yang terjadi, serta merencanakan pekerjaan selanjutnya yaitu sesuai dengan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah terakhir pada analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan konklusi dan verifikasi. Konklusi yang diperlukan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada pada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berbentuk deskripsi ataupun ilustrasi suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar ataubahkan gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa korelasi kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.³²

G. Sistematika Penulisan

Gambaran sistematika penulisan skripsi ini, agar tersusun secara runtut, rapi dan jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian pertama terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transiletari, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 345.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang tentang permasalahan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah yang diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Tradisi Sesajen dan Aqidah Menurut Buya Hamka

Bab ini berisi wacana kajian pustaka tentang teori sesajen, tujuan sesajen, kebudayaan dan akidah dalam perspektif Buya Hamka. Pada bab ini juga menyebutkan teori apa yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini merupakan suatu contoh konseptual wacana bagaimana teorinya yang digunakan berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi menjadi fokus perkara penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan di bab ini adalah tentang pengertian tradisi sesajen, tujuan sesajen, kebudayaan, kepercayaan dalam perspektif akidah Buya Hamka.

Bab III Tradisi Sesajen Pembangunan Rumah di Desa Lebakwangi

Bab ini merupakan penyampaian dari data penelitian lapangan. Data-data di bab ini akan dianalisis di bab IV. Data-data tersebut berisi tentang gambaran-gambaran umum tentang profil Desa Lebakwangi yang berupa sejarah, topografi, keadaan agama dan sosial budaya tradisi sesajen dalam pembangunan rumah di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber serta kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal terhadap tradisi sesajen dalam pembangunan rumah. Data-data ini merupakan fokus kajian yang kemudian akan dibahas dalam bab berikutnya.

Bab IV Tradisi Sesajen Pembangunan Rumah Masyarakat dalam Perspektif Akidah Buya Hamka.

Bab ini merupakan pembahasan atau analisis atas data-data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Data dan landasan teori di analisis. Pembahasan ini meliputi: proses pelaksanaan dan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masyarakat di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam Perspektif Akidah Buya Hamka dan dampak tradisi sesajen bagi masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab akhir atau penutup dari proses penulisan skripsi. Yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisikan daftar putaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

TRADISI SESAJEN DAN AKIDAH MENURUT BUYA HAMKA

A. Tradisi Sesajen

1. Pengertian Tradisi Sesajen

Sesajen adalah hal-hal yang diberikan sebagai tanda terima kasih atau penghormatan atas segala sesuatu yang terjadi di masyarakat. Ada proses menyamakan apa yang diberikan dengan keinginan yang diberikan, yang tentunya mengandung arti bahwa pemberian itu harus sesuai dengan keinginan yang diberikan. Mereka menerima bahwa menyediakan kekuatan surgawi seharusnya tidak sama dengan menyediakan bagi orang lain. Mereka harus bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pendahulu mereka, bukan hanya memberi.³³

Sesajen dalam ritual Jawa dianggap sangat penting karena signifikansi simbolisnya. Sesajen ini melengkapi ajakan untuk mendapatkan nikmat dari Allah SWT, mengenang, menghormati nenek moyang, agar rukun jiwanya dan mengantisipasi anugerah para pendahulu.³⁴ Selain itu, sesaji digunakan untuk menjamin keselamatan dan keberhasilan upacara pernikahan serta untuk mengusir roh jahat dan manusia dari perbuatan jahat. Selain itu, sesajen ini biasanya diletakkan di beberapa tempat yang dianggap penting, seperti tempat-tempat yang digunakan untuk proses upacara, seperti: di kamar mandi, tempat penyimpanan beras, dapur, jalan di samping pintu rumah dan tempat lainnya.

Tradisi sesajen ini merupakan salah satu yang muncul dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme, jika ditelaah secara mendalam berdasarkan sejarah peradaban manusia. Berdasarkan konteks sejarah, umat Islam tradisional masih memegang keyakinan bahwa mereka harus melestarikan budaya leluhur mereka, khususnya tradisi sesaji, meskipun pelaksanaan

³³ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), hal. 7.

³⁴ Purwadi dan Niken Enis, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011), hal. 84

tradisi sesajen seperti ini terkadang berakar dari kepercayaan dan kepercayaan mistisisme yang sangat kuat.³⁵ Tradisi sesajen juga berasal dari kepercayaan Animisme, Dinamisme, serta agama Hindu, dan Budha. Mereka meminta perlindungan untuk menjamin keselamatan kepada makhluk halus, jin, dan roh halus yang menurut mereka akan murka jika tidak menerima makanan berupa sesajen.

Mayoritas masyarakat Jawa Muslim masih melakukan ritual ini, khususnya Muslim Kejawen. Ritual yang dilakukan masyarakat muslim Jawa ini mengandung sejumlah nilai-nilai, antara lain nilai sosial terkait keselamatan dan ruwatan, yang paling kental dirasakan oleh masyarakat Jawa, yaitu pentingnya kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan antar warga, sekaligus memupuk rasa kesetaraan yang kuat di antara warga.³⁶

2. Tujuan Tradisi Sesajen

Tradisi sesajen tentu memiliki beberapa tujuan bagi masyarakat di sekitar penganut suatu tradisi, diantaranya:

- a. Tradisi Sesajen adalah perilaku yang diwariskan. Tradisi memiliki tempat di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai kita saat ini, serta dalam hal-hal yang telah dibuat di masa lalu. Selain itu, tradisi memberikan pecahan warisan sejarah yang bermanfaat. Tradisi seperti kumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan sekarang dan dibangun untuk masa depan berdasarkan apa yang telah terjadi di masa lalu.
- b. Memberikan pandangan hidup, kepercayaan, institusi, dan aturan yang ada legitimasi. Untuk mengikat para anggotanya, semua ini perlu dipertanggung jawabkan. Tradisi merupakan salah satu sumber legitimasi. Tradisi merupakan kebiasaan umum untuk mengatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu memiliki keyakinan seperti itu”, meskipun pada resiko yang mencengangkan bahwa tindakan tertentu

³⁵ Willyuddin A.R.Dhani, *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, (Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007), h. 85

³⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2003), hlm. 15.

baru saja diselesaikan karena orang lain telah melakukan hal yang sama sebelumnya atau keyakinan tertentu diakui pada dasarnya dengan alasan bahwa mereka telah mengakuinya sebelumnya.

- c. Memberikan representasi identitas kelompok yang meyakinkan dan meningkatkan loyalitas mendasar kepada bangsa, komunitas, dan kelompok. Bendera, lagu, lambang, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama dari tradisi nasional. Tradisi dalam suatu bangsa selalu dikaitkan dengan sejarah, yang membantu menjaga persatuan bangsa.
- d. Berkontribusi pada penyediaan tempat berlindung dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan zaman modern. Saat masyarakat berada dalam krisis, tradisi yang mengarah ke masa lalu yang lebih bahagia memberikan sumber kebanggaan yang berbeda.

Sumbangan adat merupakan warisan sosial konvensional yang pada umumnya dilakukan untuk memuja para dewa, roh-roh tertentu atau penjaga tempat (pohon, batu, persimpangan, dan lain sebagainya.) yang mereka yakini seperti upacara panen yang mereka lakukan untuk Dewi. Keduanya dapat menangkal nasib buruk dan membawa keberuntungan. Di beberapa daerah di Jawa dan Banten, Sri, dewi padi dan kesuburan, masih disembah. Orang-orang yang tinggal di pantai selatan pulau Jawa dan di beberapa pesisir pantai Banten masih melakukan sebagian besar upacara nglarung, yaitu membuang sial ke laut.³⁷

3. Kebudayaan

Menurut Buya Hamka dalam buku yang berjudul “Pandangan Hidup Muslim”, beliau mengartikan kebudayaan adalah usaha dan hasil usaha manusia menyelesaikan kehendaknya untuk hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya.³⁸ Suatu kebudayaan dapat berumbuh dan berkembang biak,

³⁷ Ayatullah Humaeni, dkk, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, (Banten: LP2M UIN SMH Banten: 2021), h. 1

³⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 267

walaupun tidak dicampuri oleh pengaruh agama atau pun dipengaruhi agama. Sebab kebudayaan lahir oleh “daya manusia” karena budaya berasal dari akal budi.

Agama Islam mengajarkan manusia dididik, diperintah, diasuh, dan dituntun agar akal budinya bebas merdeka kepada selain Allah. Kebudayaan yang lahir dari akal-budi yang bersumber dari Islam maka kebudayaan itu bebas dari pengaruh segala sesuatu, kecuali dari Allah. Seni termasuk kebudayaan, seni merupakan hasil usaha manusia menekspresikan perasaannya yang dipengaruhi oleh keindahan yang berada di sekelilingnya.³⁹

Menurut Buya Hamka pandangan Islam tentang budaya bahwa Islam memberikan kebebasan kepada setiap muslim dalam berkebudayaan. Tidak ada kebebasan di dunia ini yang tidak terbatas. Islam mengajarkan bahwa setiap mencari ilmu pengetahuan, atau filsafat atau seni, satu hal yang perlu diingat adalah nilainya bagi jiwa. Ilmu yang dicari adalah manfaat dan yang diijauhi adalah mudlaratnya. Di dalam Islam, sumber kebudayaan berasal dari al-Quran dan kedua yaitu sejarahnya sendiri.⁴⁰ Buya Hamka menyimpulkan tentang kebudayaan dalam pandangan Islam sebagai berikut:

- a. Kebudayaan manusia akan selalu mengalir seperti air di sungai, menerima dan memberi.
- b. Kebudayaan adalah sejarah hidup insani di dunia, ada zaman dulu, zaman sekarang dan zaman masa depan. Zaman sekarang timbul akibat zaman dulu dan zaman masa depan akibat zaman sekarang. Jika terlupakan salah satu di antara pertalian ketiga zaman tersebut maka akan terhenti jalannya kebudayaan.

³⁹Abdul Malik Karim Amrullah, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h., 269-271

⁴⁰Abdul Malik Karim Amrullah, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h., 275

- c. Islam memiliki konsepsi yang cukup untuk urut serta mengisi kebudayaan dunia.
- d. Bangsa Indonesia dalam membangun kebudayaan dari zaman ke zaman, telah menerima juga unsur-unsur dari Islam. Bagi yang mengingkari ini hanyalah orang yang tidak berkebudayaan.
- e. Gerak budaya manusia sekarang ini, terlihatlah perjuangan dan perebutan di antara kebudayaan pada benda dan kebudayaan rohani. Sehingga semakin terhidar antara manfaat dan mudlaratnya.
- f. Budayawan Islam harus kembali mengambil bagian dalam perkembangan kebudayaan serta melakukan tugas (*risalah*) yang suci itu.
- g. Di Indonesia sendiri terlihat berbagai gejala pancaroba kebudayaan. Kebudayaan Materialistis, kebudayaan menuhankan manusia, atau manusia ingin dituhankan. Kebudayaan tidak lagi memilih manfaat dan menghindari mudlarat, kebudayaan yang tidak mengenal hala-haram.
- h. Dalam kalangan Islam, terdapat golongan tua yang sudah terhenti dan golongan muda yang belum tentu arah.
- i. Jika ada ahli ilmu pengetahuan berasal dari Islam belum tentu dasar berfikirnya dari Islam, demikian pula pada dunia seniman.
- j. Modal untuk menghadapi perjuangan kebudayaan masih amat terbatas dan kerdil, sebab itu maka “dengan kail panjang sejengkal, tidaklah ada daya upaya menduga lautan.”⁴¹

B. Akidah Menurut Buya Hamka

1. Definisi Akidah Menurut Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) lebih sering dikenal sebagai Buya Hamka. Ia lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Maninjau Sumatra Selatan. Buya Hamka merupakan anak dari pasangan Dr. Abdul Karim Amarullah dan Shaffiah. Beliau merupakan salah seorang ulama

⁴¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 275-277

besar di Indonesia. Ia merupakan tokoh Islam pada zaman mutakhir ini. Selain dikenal sebagai ulama, Buya Hamka juga dikenal sebagai sastrawan. Setidaknya ada 118 karya dalam bentuk artikel dan buku. Gagasan yang diangkat mencakup beberapa topik diantaranya tentang Agama Islam, Sejarah, Otobiografi, Tasawuf, Filsafat dan Roman. Buya Hamka juga memiliki Tafsir al-Qur'an yaitu tafsir Al-Azhar.⁴²

Pemikiran Buya Hamka tentang Islam salah satunya tertuang dalam buku miliknya yang berjudul Iman dan Amal Shaleh. Beliau mendefinisikan Agama Islam tidak terlepas dari pengakuannya tentang Iman. Seperti yang dijelaskan pada surat An-Nur ayat 47

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَٰئِكَ
بِالْمُؤْمِنِينَ

“Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya).” Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman.”

Berdasarkan ayat diatas Buya Hamka mangartikan Agama Islam sebagai perpaduan antara kepercayaan dan penyerahan yang tidak dapat dipisahkan di antara Aqidah dan Ibadah, dan antara pengakuan hati dan perbuatan memiliki kesamaan. Kemudian merdasarkan kaidahnya, Agama Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril, termaktub di dalam al-Quran dan ditafsirkan oleh Sunnah.⁴³ Akidah atau kepercayaan yang teguh itu dibuktikan dengan amal dan saleh, dengan perbuatan yang utama. Itulah wasilah atau jalan yang paling langsung kepada Tuhan; tidak ada jalan lain, itulah yang disebut jalan yang lurus.⁴⁴

⁴² *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978) h. 42

⁴³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insaani, 2018) h. 387-388

⁴⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insaani, 2018) h. 82

Kepercayaan kepada yang gaib, kepada adanya nyawa di dalam manusia, adanya jin, atau setan dan iblis, terutama percaya akan adanya malaikat merupakan salah satu rukun iman dalam Islam. Kita percaya akan adanya kepercayaan dasar dari pandangan hidup orang primitif yang disebut animisme. Kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam sebagai dasar kepercayaan primitif yang dinamakan dinamisme. Apabila kepercayaan manusia kepada Allah telah bulat maka tidak ada ketakutan lagi kepada makhluk lain yang diciptakan oleh Allah. Manusia adalah makhluk yang paling tinggi di antara makhluk lain. Malaikat dan iblis disuruh sujud kepada manusia pertama yaitu Adam a.s.⁴⁵

Hamka mengatakan dalam buku *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman* dikatakan bahwa orang yang datang membawa kembang dan memasang lilin ke kuburan yang dikatakan keramat dan melepaskan binatang ternak sebagai hadiah yang berkubur di sana, padahal yang mengambilnya adalah juru kunci kubur itu adalah orang yang masih belum sempurna kepercayaan tauhidnya. Orang yang membersembahkan sajian ke bawah lindungan sebatang pohon beringin besar dan orang yang menyeru memohonkan pertolongan kepada setan untuk membinasakan orang lain (sihir), bahkan yang menyeru kepada malaikat untuk meminta pertolongan maka orang itu belum tahu bagaimana kebesaran kekuatan Allah.⁴⁶

Perpaduan yang tidak terpisah di antara kepercayaan dan penyerahan, di antara akidah dengan ibadah, di antara pengakuan hati dan perbuatan amal itulah agama yang sewajarnya. Agama itulah yang dinamai agama “Islam.” Akidah menjadi jalan hidup manusia, sehingga setiap langkah akal dan

⁴⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insaani, 2018) h. 132

⁴⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insaani, 2018) h. 132-133

pikirannya termasuk cerminan dari akidah. Jika seseorang telah mengakui percaya kepada Allah hingga pada hari kemudian, serta telah mengakui juga percaya kepada Rasul-rasul utusan Allah maka dengan sendirinya jalan perbuatan perintah Allah akan terdorong sendiri. Dengan pengakuannya maka kelak akan berjumpa dengan Tuhannya dan pasti akan berusaha selalu berada di jalan yang lurus. Menurut Buya Hamka agama yang benar adalah memberikan pandangan yang luas dan mendapatkan tuntunan yang baik yang membawa kita menumbuhkan di dalam jiwa. Kehidupan seseorang akan menimbulkan hati sanubari dan keadilan yang merata di antara sesama anak Adam a.s.⁴⁷

Buya Hamka mengartikan akidah atau tauhid adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan kepada Allah SWT tersebut menurut Hamka dalam bukunya “Pelajaran Agama Islam” mencakup enam kepercayaan (enam rukun iman), yaitu kepercayaan kepada yang gaib, kepercayaan kepada rasul-rasul, kepercayaan kepada hari kiamat, kepercayaan kepada takdir (qada’ dan qadar). Hamka menjelaskan bahwa tauhid/akidah adalah ajaran Islam yang paling pokok, mengakui akan ke Esaan Tuhan, satu kekuasaan tertinggi, satu pengatur alam raya, tidak bercabang dan tidak pecah. Selain Allah SWT adalah makhluk atau benda belaka.⁴⁸

Agama Islam memberikan kepercayaan tentang yang gaib seperti yang dijelaskan dalam al-Qur’an tentang penciptaan manusia. Manusia diciptakan dari tanah untuk menjadi khalifah di bumi. Penciptaan manusia tersebut disaksikan oleh malaikat dan iblis. Kemudian mereka disuruh bersujud kepada manusia namun iblis menolaknya.⁴⁹ Negeri-negeri timur dan barat

⁴⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 166-167

⁴⁸ Kasmali, dalam jurnal berjudul, *Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak*, *Teologia*, Volime 26, Nomor 2. 2015 h. 276

⁴⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 109

memiliki kepercayaan pada yang gaib. Ahli-ahli tasawuf Islam pun karena latihan-latihan jiwa yang berat, terbuka bagi mereka dinding yang membatasi manusia dengan alam gaib itu sehingga ahli-ahli tasawuf itu yang membuat perhubungan itu.⁵⁰

Akidah atau tauhid adalah rohnya agama Islam dan jauhar intisarinnya dan pusat dari seluruh peribadatnya. Akidah (tauhid) sangat besar pengaruhnya menggembleng jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda diantara hidup dengan mati, asal untuk mencari ridla Allah SWT.⁵¹ Hamka menjelaskan bahwa pengertian akidah atau tauhid mengandung dua aspek tauhid, yaitu tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah, menyangkut pengertian tauhid secara teoritis dan praktis. Tauhid rububiyah yaitu mengakui bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Sedangkan tauhid uluhiyyah adalah menyembah, beribadah dan memujinya.⁵²

Syirik yang dikemukakan oleh Buya Hamka adalah ketika kita sebagai manusia menghormati sesama manusia melebihi atau menyamai hormat kita kepada Allah Swt ataupun takutnya menyamai takut kepada Allah maka termasuk dalam kategori syirik (menyekutukan). Syirik pada pusaka sudah banya terjadi di zaman dahulu. Namun, ada syirik di zaman modern ini yang berbahaya kepada kemanusiaan, kepada perdamaian dan kerukunan yaitu mempersyariatkan Tuhan dengan tanah air.⁵³

⁵⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 113-114

⁵¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 61-62

⁵² Kasmali, dalam jurnal berjudul, Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak, *Teologia*, Volime 26, Nomor 2. 2015 h. 276

⁵³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 69

2. Ajaran Tauhid/Akidah Buya Hamka

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) inti ajaran akidah/tauhid adalah memerdekakan manusia dari perbuatan syirik. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini yang keluar dari ucapan dengan kalimat *tayyibah* dan diamankan dengan sikap atau perbuatan yang saleh. Dengan demikian, seluruh aktifitas manusia selama hidup ini bertujuan untuk mencari atau mengusahakan agar semua aktifitasnya itu mendapatkan ridla dari Tuhan Yang Maha Esa. Semua manusia berkedudukan sanam di mata Tuhan. Tidak ada perbedaan warna kulit, atau diskrimasi ras dan tidak ada perbedaan karena keturunan. Makhluq paling mulia di sisi Allah SWT adalah mereka yang paling bertaqwa kepada-Nya. Hak dan kewajiban semua manusia sama, tidak dibeda-bedakan. Setiap orang harus berusaha meningkatkan kualitas imannya. Setelah itu, berusaha meningkatkan kualitas imannya. Setelah itu, berusaha meningkatkan kualitas imana dalam lingkungannya dari sekup yang paling kecil (keluarga), meluas hingga tetangga, kampung, negeri, sampai ke tingkat dunia.⁵⁴ Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaannya mengakibatkan ketentraman dan ketenangan.⁵⁵

Jiwa manusia adalah sempurna. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifahNya di muka bumi ini. Oleh karena itu, maka hubungan tiap manusia dengan Allah SWT hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi dengan perasaan tauhid adalah jiwa yang merdeka. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu hanyalah makhluk/benda belaka, maka manusia sendiri yang membawa jiwanya jadi budak orang lain. Mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT adalah aniaya yang paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai dan manusia sendiri pun jadi berpecahpecah karena

⁵⁴ Abdul Malik Karim Amrullah, *Iman dan Amal Sholeh*, (Jakarta: Pustaka Pamjimas, 1982), Cet, Ke-3 h. 2

⁵⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Filsafat Ketuhanan*, h. 29

syirik. Dengan demikian maka akidah merupakan pokok kepercayaan, artinya haram mempersekutukan-Nya dan wajib mentauhidkan-Nya. Kemusyrikan yang haram itu bukan hanya menyembah berhala. Bahkan jika ada tempat hidup, tempat berlindung diri, serta tempat memohon selain Allah, maka itu juga musyrik. Sehingga meskipun beramal baik, akan tetapi bukan karena Allah SWT, melainkan semata-mata mencari penghargaan manusia, itu disebut riya', dan riya' itu merupakan syirik khafi (mempersekutukan Allah SWT secara halus).⁵⁶

3. Urgensi Pembentukan Akidah

Akidah merupakan bagian terpenting dari satu kesatuan agama, karena itu harus konsisten dengan lafaz dan makna al-Qur'an dan sunnah. Hal ini merupakan pembatasan sumber akidah Islam, baik dari lafaz dan caraungkapannya. Walaupun akal dibarikan kemampuan untuk memahami dan menalar, tetapi ia tidak mampu bergerak sendiri menalar hakikat-hakikat aqidah Islam. Akidah memiliki peranan besar dalam membangun agama Islam, sehingga menjadi bagian penting dan memiliki kedudukan yang besar dalam bangunan Islam. Hal tersebut yang menjadikan tolok ukur diri kita dalam berakidah, ketika akidah kita kuat maka kuat pula keislaman yang tumbuh dan tidak bisa digoyahkan oleh apapun. Berikut fungsi dan peranan akidah di dalam kehidupan kita:

1. Memperkuat keyakinan serta mepertebal kekayaan atas kebenaran ajaran agama Islam sehingga tiada keraguan di dalam diri kita.
2. Menjadi petunjuk arah serta mengembangkan ajaran Islam yang sudah tertanam di dalam diri kita sejak lahir.
3. Memberikan ketenangan jiwa dan ketentraman hati.
4. Memberikan pedoman yang pasti di dalam menjalani hidup.

⁵⁶ Kasmali, dalam jurnal berjudul, Sinergi Implementasi antara Pendidikan Akidah dan Akhlak, Teologia, Volime 26, Nomor 2. 2015 h. 277

5. Memelihara diri dari kemusyrikan.⁵⁷

Berdasarkan pada asumsi konsep akidah menurut Buya Hamka dan Implikasinya, bahwa akidah adalah pendidikan pertama yang harus diajarkan. Dengan melalui nilai-nilai pembentukan akidah tauhid menurut Dr. H, Abdul Karim Amrullah sebagai berikut:

Seorang muslim dalam menjalankan akidah haruslah bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadist yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam. Al-Qur'an dan juga al-Hadist menjadi dua pokok dasar aqidah yang fundamen dan hakiki. Aqidah atau tauhid menjadi ibadah yang paling utama sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya pada surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ٨٢

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵⁸

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dikatakan bahwa ketika seseorang mengamalkan akidah tauhid secara murni tanpa ada campuran kesyirikan, maka ia akan mendapatkan petunjuk dari Allah swt dalam menjalankan kehidupan di dunia serta mendapatkan keselamatan di dalam kehidupan akhirat. Sebaliknya, ketika seseorang melakukan kesyirikan Allah tidak akan mengampuninya sebagaimana firman Allah di dalam surat an-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

⁵⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Iman dan Amal Sholeh*, (Jakarta: Pustaka Pamjimas, 1982), Cet, Ke-3 h. 128-149

⁵⁸ Surat Al-Anam ayat 82 diakses pada tanggal 29 November 2022 pukul 17.50 WIB
<https://tafsirweb.com/2206-surat-al-anam-ayat-82.html>

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”⁵⁹

Berdasarkan ayat di atas, segala bentuk perbuatan sesajen termasuk perbuatan yang dilakukan pada zaman jahiliyah dan merupakan dosa yang sangat besar karena termasuk perbuatan syirik kepada Allah. Jika sesembahan yang berupa makanan hewan sembelihan maka hukumnya haram untuk dimakan ataupun dijual, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁶⁰

⁵⁹ Surat An-Nisa ayat 48 diakses pada tanggal 29 November 2022 pukul 18.20 WIB
<https://tafsirweb.com/1580-surat-an-nisa-ayat-48.html>

⁶⁰ Surat Al-Baqarah ayat 173 diakses pada tanggal 30 November 2022 pukul 08.20 WIB
<https://tafsirweb.com/1580-surat-an-nisa-ayat-48.html>

BAB III

PROFIL DAN TRADISI SESAJEN DALAM PEMBANGUNAN RUMAH DI DESA LEBAKWANGI

A. Kondisi Umum Masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

1. Sejarah Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Lebakwangi merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kabupaten Tegal dengan gaya bahasa Tegal yang khas ngapaknya. Sejarah Desa Lebakwangi memiliki beberapa versi, secara keseluruhan tidak ada yang tau pasti sejarah Desa lebakwangi secara detail. Sejarah Desa Lebakwangi memiliki berbagai asumsi dari orang tua zaman dulu, pada umumnya mereka memiliki asumsi yang berbeda-beda namun ada pula diantara mereka yang asumsinya sama tentang asal-usul Desa Lebakwangi. Dari beberapa informasi yang penulis dapatkan dari sesepuh desa tentang asal-usul Desa Lebakwangi, penulis mendapatkan satu informasi yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan tentang asal-usul Desa Lebakwangi.

“Menurut cerita dari orang tua yang pernah menceritakan, asal mula berawal dari petapa di sebelah barat Ki Sari, di utara ada Ki Bangsa, di selatan si petapa bergelantung sehingga desanya dinamakan Gantungan, sedangkan di sebelah timur si petapa bersinggah di pohon jati kemudian desanya dinamakan Jatinegara. Pada akhirnya kenapa di namakan Lebakwangi karena berada di lembah yang menurut para pendahulu memiliki aroma wangi. Kelahiran Desa Lebakwangi pada hari Sabtu Pahing.”⁶¹

Desa Lebakwangi berasal dari kata “lebak” berarti lembah dan kata “wangi” yang berarti harum. Kata lebak atau lembah sendiri diambil karena keadaan geografis desa Lebakwangi yang menjadi lembah ditarik dari desa-desa yang ada di sekitar desa Lebakwangi. Berdasarkan keadaan geografis desa Lebakwangi berada di bagian bawah atau di sebut dengan lembah yang

⁶¹ Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Noto pada 10 November 2022

di apit oleh Desa Jatinegara dari timur, Desa Dukuhbangsa dari utara, Desa Gantungan dari selatan dan Desa Capar serta Desa Padasari dari Barat. Kelima desa tersebut keadaan geografisnya lebih tinggi dari Desa Lebakwangi. Hal ini sangat terlihat dengan keadaan jalannya. Sedangkan kata wangi sendiri yang memiliki arti harum adalah kondisi desa yang beraroma harum baik dari perkataan orang-orang di desa maupun orang yang datang.

2. Kondisi Geografis

Desa Lebakwangi merupakan salah satu desa dari tujuh belas desa di Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah yang terletak bagian barat Kecamatan Jatinegara.

Secara administrasi pemerintahan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Dukuhbangsa
Sebelah Timur	: Desa Jatinegara
Sebelah Selatan	: Desa Gantungan
Sebelah Barat	: Desa Capar, Desa Padasari

Luas wilayah Desa Lebakwangi adalah 2.429,694 ha atau 24,29 Km², merupakan desa di antara dataran tinggi dan dataran rendah bersifat agraris dengan klasifikasi swasembada. Adapun rincian luas tanah yang terbagi berdasarkan keadaannya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jenis Tanah Desa Lebakwangi

No.	Tanah	Luas
1.	Tanah Sawah	273,34 Ha
2.	Tanah Kering	343,00 Ha
3.	Tanah Fasilitas Umum	9,916 Ha
4.	Tanah Hutan	4,887 Ha
	Total Luas Tanah	2.428,694 Ha

Desa Lebakwangi dapat diakses hanya dengan kendaraan darat melalui Jalan Pancasila, baik dari arah Jatinegara maupun dari arah Tegal. Jarak Desa Lebakwangi dari ibu kota kecamatan sekitar 3 Km, jarak dari ibu kota kabupaten sekitar 30 Km dan dari ibu kota provinsi 170 Km. Sarana untuk menuju arah Desa Lebakwangi cukup memadai dan mudah di jangkau.

3. Gambaran Demografis Desa Lebakwangi

a. Sistem Pemerintahan dan Keadaan Ekonomi

Sistem Pemerintahan di Desa Lebakwangi menggunakan sitem pelayan kepada masyarakat. Desa Lebakwangi terbagi menjadi 4 RW dan 20 RT. Pemerintahan Desa Lebakwangi dari dulu dipimpin oleh seorang yang disebut sebagai Kepala Desa. Kepala Desa dipilih oleh masyarakat dengan cara pemilihan umum, seperti halnya pemilihan calon Bupati, calon Gubernur ataupun pemilihan calon Presiden dan Wakil Presiden. Masa jabatannya pemerintahan desa selama enam tahun, Kepala Desa yang telah habis masa jabatannya selama enam tahun boleh mencalonkan kembali sebagai calon Kepala Desa untuk periode kedua. Namun setelah periode kedua berakhir, tidak bisa mencalonkan lagi karena hanya diberi kesempatan dua periode tujuannya untuk member kesempatan kepada masyarakat yang lain.⁶²

1) Struktur Organisasi

Kepala Desa	: Hari Wibowo
Sekretaris Desa	: Suryati
Kaur Perencanaan	: Ika Susilowati, S.Pd
Kasi Kesejahteraan	: Tasrudin
Kasi Pemerintahan	: Suhari
Kasi Pelayanan	: Ambar Wulandari, S, KM
Kaur Keuangan	: Tri Kurniati
Kaur Tata Usaha dan Umum	: Daid

⁶² Wawancara dengan Sekretaris Desa Lebakwangi (Suryati) pada 10 November 2022

2) Gambaran Umum Demografis

Dalam pelaksanaan pembangunan jumlah penduduk dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan desa, mengingat bahwa aset desa ini mempunyai peran ganda yaitu dapat menjadi subyek dan obyek kegiatan. Pembagian jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia produktif dan non produktif, jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 3.1 Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Lebakwangi

No.	Usia	Jumlah Manusia
1.	0 – 16 Tahun	781
2.	17 – 30 Tahun	925
3.	31 – 45 Tahun	861
4.	45 Tahun ke atas	711
	Jumlah Penduduk	3278

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Lebakwangi

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah Laki-laki	1.567 Orang
2.	Jumlah Perempuan	1.711 Orang
3.	Jumlah Jiwa	3.278 Orang
4.	Jumlah Kepala Keluarga	1.095 Orang

Keadaan Sosial Ekonomi di Desa Lebakwangi mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Lebakwangi adalah sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama karena sudah turun temurun sejak dahulu masyarakat Lebakwangi bermata pencaharian sebagai petani. Kedua, karena minimnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga masyarakat tidak memiliki keahlian lain dan tidak punya pilihan lain selain menjadi petani ataupun buruh tani. Masyarakat yang memiliki kebun ketika sedang tidak bertani mereka memilih untuk berkebun. Kebun yang biasa

mereka kelola adalah kebun yang ada di belakang rumah maupun di tempat lain. Selain sebagai petani, sebagian masyarakat bekerja sebagai kuli bangunan. Masyarakat yang bekerja sebagai kuli bangunan biasanya bekerja membangun rumah dan mengerjakan proyek membangun fasilitas umum desa.⁶³

4. Agama dan Sosial Budaya

Sistem Agama di Desa Lebakwangi Secara keseluruhan masyarakat Lebakwangi beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan, sejumlah masjid dan mushola berdiri di setiap dusun sebagai tempat ibadah umat Islam. Kegiatan agama Islam yang dilakukan masyarakat Lebakwangi bersifat kegiatan tahunan dan kegiatan rutin. Halal bihalal sendiri dilakukan oleh masyarakat Lebakwangi dengan mengadakan halal bihalal setiap satu tahu sekali setelah Bulan Ramadhan berakhir atau pada Hari Raya Idul Fitri. Mereka mengadakan Halal bihalal dengan tujuan untuk lebih mengeratkan tali silaturahmi di antara masyarakat dan demi syiarnya agama Islam. Setiap kaum masjid atau mushola sangat antusias untuk mengadakan pengajian Halal bihalal tersebut meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Biaya untuk mengadakan Halal bihalal diperoleh dari swadaya masyarakat atau kaum masjid/mushola tersebut. Kegiatan ini sudah mengakar dan menjadi tradisi masyarakat Lebakwangi sehingga terus berjalan setiap tahunnya. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan adalah pengajian rutin setiap minggu yang dilakukan secara bergiliran oleh masyarakat di setiap dusun yang ada di Desa Lebakwangi. Kegiatan ini sengaja dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita terhadap Allah SWT.

Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Lebakwangi Masyarakat Desa Lebakwangi mulai menyadari bahwa masyarakat dan kebudayaan itu selalu berubah. Setelah adanya alat komunikasi yang memadai seperti sarana

⁶³ Wawancara dengan warga Desa Lebakwangi Pak Taryono pada 10 November 2022

transportasi, sarana informasi dan teknologi yang semakin sedikit maju sedikit demi sedikit masyarakat Lebakwangi mengalami pergeseran. Hal ini dapat dilihat pada cara pengelolaan tanah, pengambilan hasil hutan, dan acara-acara ritual yang bersifat tradisional. Pengelolaan tanah di Desa Lebakwangi dari dulu sampai dibukanya jalur komunikasi dengan wilayah luar masih menggunakan alat yang sederhana. Pengelolaan tanah masih sering dihubungkan dengan hal-hal irrasional, misalnya, dalam kegiatan penanaman padi. Dalam kegiatan penanaman padi masyarakat Lebakwangi masih menggunakan cara-cara kejawen atau menggunakan kalender Jawa. Setelah dibukanya jalur komunikasi dengan wilayah lain, hal-hal semacam itu sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Sebagian besar masyarakat Lebakwangi sudah memiliki televisi, bahkan akses internet juga sudah ada. Sarana informasi yang sedemikian ini tidak mengherankan kalau perubahan kebudayaan dapat berlangsung.

Masyarakat Lebakwangi yang memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) sering mengalami kesulitan dalam pengambilan hasil hutan seperti penebangan pohon. Adanya teknologi yang semakin canggih yang sangat memadai keadaan ini dapat diatasi, yaitu dengan pergeseran penggunaan alat tradisional (kapak) ke mesin pemotong (gergaji mesin). Munculnya mesin pemotong (gergaji mesin) ini sangat meringankan pekerjaan masyarakat, sehingga masyarakat dengan mudah dapat menebang pohon dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pemotongan kayu. Perubahan kebudayaan ini melahirkan pola pikir yang lebih maju pada masyarakat Lebakwangi. Sekarang masyarakat Lebakwangi mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi setiap anak, sehingga banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dengan demikian, tingkat pendidikan di Desa Lebakwangi semakin tinggi dan secara tidak langsung perubahan kebudayaan di Desa Lebakwangi dapat merangsang pola pikir masyarakat menjadi lebih maju.

B. Gambaran Tradisi Sesajen dalam Membangun Rumah di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

1. Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah

“Tradisi bangun rumah di Desa Lebakwangi sejatinya tidak memiliki sejarah yang pasti dari mana asalnya. Kami penduduk Desa Lebakwangi hanya melestarikan tradisi dari yang sudah terdahulu. Warisan tradisi ini kami gunakan sebagai bentuk penghormatan dan menolak *bala* (musibah) agar keselamatan pekerja dan pemilik rumah terjaga.”⁶⁴

Sejarah munculnya tradisi membangun rumah pertama kali tidak dapat diketahui secara pasti siapa yang mengawalinya. Menurut para narasumber yang telah saya wawancarai, tradisi ini dilaksanakan sudah sejak lama, para narasumber hanya melakukan apa yang telah dilakukan oleh leluhur. Mereka melakukan tradisi ini karena mereka percaya agar terhindar dari berbagai marabahaya. Tradisi membangun rumah merupakan warisan yang didasarkan atas rasa perhatian terhadap kelangsungan budaya yang telah lama dilakukan oleh kepercayaan para nenek moyang hingga sekarang.⁶⁵

“Membangun rumah bagi kami untuk beristirahat dan membangun rumah tangga yang lebih baik di dalam rumah. Kami membangun rumah pada mulanya memiliki rencana hanya melakukan syukuran dan *selamatan* agar rumah kita mendapatkan berkah. Berdasarkan wasiat orang tua kami, ketika membangun rumah jangan sampai tertinggal untuk menyematkan tradisi sesajen untuk menghormati nenek moyang agar diberikan rasa syukur dan keselamatan.”⁶⁶

Perkembangan zaman semakin maju, semakin banyak pengaruh budaya dari luar yang masuk ke Indonesia. Hal ini berpengaruh pada kepercayaan, berdasarkan fakta yang penulis dapatkan dari salah satu narasumber yang baru saja membangun rumah mengatakan bahwa ketika maaleksankan tradisi sekarang ini hanya sebagai perwujudan atas dasar perintah orang tua mereka. Walaupun pengaruh budaya yang semakin maju,

⁶⁴ Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Toli pada 10 November 2022

⁶⁵ Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Toli pada 10 November 2022

⁶⁶ Wawancara dengan warga Desa Lebakwangi Pak Taryono pada 12 November 2022

masih ada masyarakat yang mempercayai bahwa tradisi harus tetap dilakukan agar tetap terjaga keselamatan.⁶⁷

2. Tata Cara dan Proses Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah

“Proses tradisi sesajen dalam pembangunan rumah di desa lebakwangi tidak hanya menyematkan sesajen sekali, sesajen yang disematkan yang pertama adalah saat memulai akan peletakan batu pertama dan saat munggah blandar (menaikan kerangka atap)”⁶⁸

Rumah merupakan bagian penting dalam kehidupan terutama untuk berlindung dan tempat tinggal agar dapat beristirahat dengan tenang tanpa ada gangguan. Rumah menjadi kebutuhan yang penting untuk kehidupan manusia. Ketua keluarga bertanggungjawab menjaga keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan membangun rumah untuk keluarganya. Pembangunan rumah di Desa Lebakwangi memiliki proses yang masih mempercayai tradisi nenek moyang dalam pembangunan rumah. Tradisi pembangunan rumah di Desa Lebakwangi merupakan peninggalan nenek moyang yang telah diwariskan ke anak cucu hingga sekarang tetap dilaksanakan.

Pelaksanaan tradisi pembangunan rumah di Desa Lebakwangi memiliki berbagai tahapan. Berdasarkan narasumber yang penulis dapatkan ada tiga tahapan dalam pembangunan rumah di Desa Lebakwangi. Mulai dari penentuan hari, peletakan batu pertama, *munggah blandar* (menaikan atap) hingga rumah siap ditempati oleh pemilik masih ada beberapa tahapan yang tidak terlewatkan.

Proses pembangunan rumah baru, masyarakat Desa Lebakwangi mencakup beberapa aspek yang berdasarkan kepercayaan masyarakat turun temurun harus dilakukan, antara lain:

⁶⁷ Wawancara dengan warga Desa Lebakwangi Pak Taryono pada 12 November 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Sukim pemilik rumah yang baru selesai dibangun di Desa Lebakwangi pada tanggal 11 November 2022

a. Persiapan Ritual Membuka Kaki/Pondasi

“Proses pembangunan rumah di dalam tradisi di Desa Lebakwangi diawali dengan penentuan hari yang baik menggunakan rangkap hari dan bulan yang baik juga. Hari yang digunakan mulai hari ahad sampai sabtu dan dirangkap dengan pasaran pada kalender (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi). Setelah hari paling baik ditemukan maka malam sebelum memulai pondasi, calon pemilik rumah mengadakan acara tasyakuran. Sesajen dibuat pada malam hari sebelum peletakan batu pertama. Proses peletakan batu pertama dilakukan dengan diawali mencangkul sebanyak tiga kali.”⁶⁹

Waktu untuk ritual buka kaki harus sesuai hari baik berdasarkan penentuan yang hanya diketahui oleh sesepuh di desa. Penentuan itu merujuk pada perhitungan pada pemikiran etnis Jawa yang sangat asosiatif, meski semua hari adalah hari baik. Perhitungan harus benar dan sesuai kebiasaan yang direnungkan maupun yang diamalkan dengan baik. Oleh karena itu, perhitungan yang tepat adalah penentuan yang paling penting dengan memperhatikan baik dan buruk walaupun bukan sebuah kemutlakan. Penentuan bulan pelaksanaan pembangunan pun juga penting untuk dipertimbangkan, berikut pilihan bulan yang telah diartikan:

Muharram : kesusahan dan mudah sakit, Safar : sakit-sakitan, tidak sampai wafat, Rabiul Awal : menanam tidak jadi, mandeg di tengah jalan, Rabiul Akhir : mendapat anugerah dan kebahagiaan, Jumadil Awal : prihatin, hati gelap, kekurangan rezeki, Jumadil Akhir : banyak rejeki namun tidak bermanfaat, Rajab : sering sedih, sering kisruh, Syakban : banyak rezeki, banyak kebaikan, Ramadan : banyak orang iri dan mudah masalah, Syawal : prihatin, Dzulkaidah : selalu

⁶⁹ Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Toli pada 10 November 2022

mengasihi keluarga dan orang tua, Dzulhijjah : besar dan banyak rejeki.⁷⁰

“Sesajen yang dipersembahkan saat akan melaksanakan buka kaki di antaranya juadah pasar (berbagai jenis pisang, kue kering, tembakau atau cerutu), bunga, setinggi atau kemenyan, arang-arang kambang (minuman yang dicampur rengginang), gula merah, kopi, teh, air putih, kendi, kelapa dan hasil bumi seperti, singkong, ubi dan padi.”⁷¹

Sesajen yang dipersembahkan dalam pembangunan rumah memiliki berbagai makna yang terkandung di dalamnya diantaranya adalah sebagai simbol doa dan menggambarkan keinginan yang baik kepada leluhur yang telah diwariskan sejak nenek moyang masyarakat Jawa. Adapun arti dari setiap bentuk sesajen antara lain: Pisang sebagai kerjasama, kelapa sebagai bentuk rukun dalam rumah tangga, padi dan hasil bumi sebagai rezeki hidup, jajan pasar sebagai kerukunan dalam bertetangga, kopi, teh dan air putih sebagai simbol kehidupan, kembang(bunga) sebagai bentuk keinginan agar selalu harmonis dan wangi.

“Acara tasyakuran diadakan malam sebelum proses pembangunan atau peletakan batu pertama. Calon pemilik rumah setidaknya mengundang 25 sampai 30 orang untuk mengikuti acara tasyakuran. Adapun bacaan yang dilantunkan mulai dengan membaca manaqib, Hizib Jailani, surah Yasin dan doa tahlil. Setelah acara tasyakuran selesai berlanjut dengan *lek-lekan* (begadang) oleh beberapa orang sampai menjelang subuh tiba.”⁷²

Buka kaki/pondasi awal dimulai dengan tiga kali mencangkul tanah dan meletakan batu pertama. Mencangkul pertama hingga tiga kali

⁷⁰ Reyhan Apriathama. Unik dan Filosofis, Begini Ritual Adat Jawa Saat Membangun Rumah Baru diakses pada 11 April pukul 13.54 dari <https://artikel.rumah123.com/unik-dan-filosofis-begini-ritual-adat-jawa-saat-membangun-rumah-baru-73592>

⁷¹ Wawancara dengan Pak Toli yang menjadi ahli dalam persembahan sesajen Lebakwangi pada tanggal 11 November 2022

⁷² Wawancara dengan tokoh agama Ustadz Imamudin Desa Lebakwangi pada tanggal 10 November 2022.

dimaknai sebagai awal dibuka kaki untuk pondasi rumah. Pemilihan tiga kali ini karena percaya bahwa jumlah ganjil adalah jumlah yang baik dan dipercaya bahwa ganjil disukai tuhan.

b. Menaikkan Kerangka Atap Rumah (*Mungghah Blandar*)

“Proses menaikkan atap (*mungghah blandar*) memiliki penentuan hari sendiri. Ketika bangunan telah berdiri kokoh dengan tiang-tiang dan temboknya atap rumah siap dinaikan dengan penentuan tanggal yang baik.”⁷³

Pada proses menaikkan kerangka atap (*Mungghah Blandar*) ada tradisi lain selain mempersiapkan sesajen, yaitu meletakkan bendera merah putih dan pisang empat macam. Pemasangan bendera merah putih dilakukan sebagai bentuk rasa semangat cinta tanah air Republik Indonesia dan menandakan bahwa penghuninya adalah warga Indonesia. Sedangkan makna pisang selain sebagai kerukunan juga sebagai makanan para pekerja agar tidak kelaparan saat berada di atap dan tidak harus naik turun untuk mengisi perut.

“Sebelum menaikkan kerangka atap ada penyiapan sesajen dan air dari tujuh sumber mata air (*tuk pitu*) yang dipendam tepat di tengah-tengah rumah beserta padi satu genggam yang dibungkus kain kemudian ditempatkan di bawah kendi *tuk pitu*. Selain air *tuk pitu*, ada yang menyematkan pisang yang digantungkan di *blandar* memiliki makna rasa manis di simbolkan agar yang menempati rumahnya diberikan rasa harmonis dan bentuk buang pisang yang rapat dan rapi dipercayai agar hubungan keluarga selalu erat dan kuat serta tersusun rapi dan juga sebagai makanan pekerja.”⁷⁴

Pisang yang diletakan di kerangka atap (*Blandar*) karena pisang memiliki keunikan sendiri yaitu buahnya tersusun rapi dan rapat mengelilingi tangkainya. Rasa buah yang manis dan enak memiliki arti bahwa harapan penghuni rumah agar tidak kekurangan buah-buahan

⁷³ Wawancara dengan Pak Sukim pemilik rumah yang baru selesai dibangun Desa Lebakwangi pada tanggal 11 November 2022

⁷⁴ Wawancara dengan Pak Nasir sesepuh Desa Lebakwangi pada tanggal 11 November 2022

ketika menempatnya nanti. Rasa manis di simbolkan agar yang menempati rumahnya diberikan rasa harmonis dan bentuk buang pisang yang rapat dan rapi dipercayai agar hubungan keluarga selalu erat dan kuat serta tersusun rapi. Buah pisang yang diletakan di *Blandar* tidak semerta-merta dibiarkan, selain sebagai simbol buah pisang juga dijadikan sebagai makanan pekerja ketika bekerja di atas. Para pekerja akan lebih senang ketika ada makan yang berada di atas. Air *tuk pitu* dan padi satu genggam sendiri dimaknai sebagai simbol kehidupan bahwa air adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Padi satu genggam ini adalah sumber makanan agar penghuni rumah tidak kekurangan kebutuhan pokok yaitu makan.

c. Penempatan Rumah oleh Penghuni (*Boyongan*)

“Apabila rumah selesai dibangun dan siap untuk ditempati ada tradisi yang biasanya dilakukan yaitu dinamakan dengan *boyongan* (pindah rumah). *Boyongan* adalah tradisi menempati rumah dan mengisi rumah dengan perabotan-perabotannya dengan dibantu saudara dan warga.”⁷⁵

Ketika rumah yang dibangun telah siap dihuni ada tradisi yang harus dilakukan. Seperti halnya penentuan tanggal pada buka kaki/peletakan batu pertama, waktu untuk *boyongan* pun harus berdasarkan tanggal yang baik. Sebelum pelaksanaan *boyongan* akan ada tasyakuran dengan mengundang beberapa tetangga dan ustadz untuk memimpin doa-doa tasyakuran. Doa yang dibacakan pada tasyakuran *boyongan* tidak jauh berbeda seperti tasyakuran saat buka kaki. Keseokan harinya, rumah yang telah di tasyakurkan diisi dengan barang-barang perabotan rumah tangga. Para tetangga dan saudara bergotong royong membantu pemilik rumah untuk mengangkut barang-barangnya. Selesai merapikan dan

⁷⁵ Wawancara dengan tokoh agama Ustadz Imamudin Desa Lebakwangi pada tanggal 10 November 2022.

menata rumah, pemilik rumah memberikan jamuan kepada saudara dan tetangganya sebagai ucapan terima kasih.

3. Kepercayaan Masyarakat Desa Lebakwangi Terhadap Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah

Menurut pandangan Ustadz Imamudin, yaitu tokoh agama di Desa Lebakwangi, masyarakat Desa Lebakwangi merupakan masyarakat yang sebagiannya masih kental mengamalkan amalan turun-temurun yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu kepada mereka. Ritual ini merupakan warisan yang telah diamalkan tanpa terhenti sehingga masyarakat akan menganggap suatu yang aneh jika tidak diamalkan saat pembanguna rumah. Mereka yang tidak mengamalkan akan merasa cemas dan tidak selamat dari gangguan-gangguan serta beranggapan bahwa akan berakibat sesuatu yang tidak diinginkan oleh penghuni rumah.

Ustadz Imamudin juga berkata bahwa tradisi sesajen tidak perlu dilakukan dalam pembangunan rumah. Hal yang lebih baik dilakukan adalah tasyakuran saat sebelum pembangunan rumah dan pada saat rumah selesai serta siap untuk ditempati oleh pemiliknya. Kemudian rumah yang ditempati setiap hari dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an agar rumah yang dihuni terjaga oleh Allah. Menurut Ustadz Imamudin, ketika tasyakuran ada beberapa bacaan yang dilantunkan, mulai dari pembacaan surat Yasin, bacaan manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani dan doa tahlil. Tujuan diadakannya tasyakuran tersebut untuk meminta kepada Allah agar ketika peletakan batu pertama hingga selesai baik pekerja atau penghuni rumah yang akan menempati rumahnya diberikan keselamatan.

“Ketika menempatkan sesajen kami hanya memiliki keinginan agar mendapatkan kebaikan dan keselamatan pada rumah dan kepada kuli. Ketika sesajen ini tidak disematkan bagi saya ini menjadi hal yang tidak umum karena sesajen dalam pembanguna rumah di sini selalu membuat sesajen. Kalau tidak saya merasa ada hal sesuatu yang kurang dalam pembangunan rumah karena sesjen sudah menjadi kebiasaan tradisi kita.”⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Toli pada 10 November 2022

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada warga yang bernama Toli mengatakan bahwa selama menangani pekerjaan sebagai kuli bangunan tidak ada rumah yang tidak menyematkan sesajen dalam pembangunan rumah yang dikerjakan. Menurut Toli, ketika tidak menyematkan sesajen saat pembangunan rumah serasa ada hal yang kurang. Sesajen yang digunakan dipercayainya untuk memberikan keselamatan dan menolak *bala'* (musibah) baik untuk para pekerja maupun penghuni rumah.⁷⁷

Bukti demikian dapat memunculkan dampak negatif, yaitu adanya kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme yang terlihat dari penggunaan sesajen oleh warga untuk pembangunan rumah akan tetapi warga tidak sepenuhnya percaya dengan sesajen karena mayoritas beragama Islam yang sudah percaya kepada Allah Swt. Penggunaan sesajen dari beberapa warga yang di wawancarai, mereka menggunakan sesajen dengan dalih melestarikan budaya yang telah dibawa oleh nenek moyang.

Kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi terhadap tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masih ada yang percaya dan ada yang tidak dipercayainya. Kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi tentang tradisi sesajen hanya sebatas rasa ada yang kurang ketika tidak dilaksanakan persembahan sesajen. Bagi masyarakat yang tidak mempercayai tradisi sesajen hanya melaksanakan doa-doa syukuran dan tahlil. Mereka tidak percaya pada penentuan tanggal dan persembahan sesajen yang dilaksanakan.

⁷⁷ Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Toli pada 10 November 2022

BAB IV

TRADISI SESAJEN PEMBANGUNAN RUMAH DALAM PERSPEKTIF AKIDAH BUYA HAMKA

A. Tujuan Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Desa

Lebakwangi Ditinjau dari Akidah Buya Hamka

1. Tujuan Sesajen sebagai Bentuk Syukur

Sesajen adalah hal-hal yang diberikan sebagai tanda terima kasih atau penghormatan atas segala sesuatu yang terjadi di masyarakat. Ada proses menyamakan apa yang diberikan dengan keinginan yang diberikan, yang tentunya mengandung arti bahwa pemberian itu harus sesuai dengan keinginan yang diberikan. Mereka menerima bahwa menyediakan kekuatan surgawi seharusnya tidak sama dengan menyediakan bagi orang lain. Mereka harus bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pendahulu mereka, bukan hanya memberi.⁷⁸

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Taryono bahwa sesajen yang kami lakukan atas dasar wasiat dari orang tua. Keluarga sudah melakukannya secara turun temurun. Pada awalnya Bapak Taryono tidak merencanakan mempersembahkan sesajen dalam membangun rumahnya. Bapak Taryono hanya berencana melakukan syukuran dan *selamatan*, seiring berjalannya persiapan pembangunan rumah, orang tua Pak Taryono mewasiatkan agar memberikan sesajen sebelum rumah itu mulai dibangun. Sesajen ini dijadikan sebagai warisan nenek moyang untuk mensyukuri warisan tradisinya yang perlu dihormati dengan cara melestarikannya.⁷⁹

Syukuran juga dilakukan pada saat malam sebelum pembangunan rumah dan sesudah rumah siap digunakan. Syukuran ini sekaligus permintaan doa kepada Allah Swt yang di pimpin oleh ustadz agar diberikan

⁷⁸ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), hal. 7.

⁷⁹ Wawancara dengan warga Desa Lebakwangi Pak Taryono pada 12 November 2022

keberkahan dan keselamatan. Acara tasyakuran diadakan malam sebelum proses pembangunan atau peletakan batu pertama. Calon pemilik rumah setidaknya mengundang 25 sampai 30 orang untuk mengikuti acara tasyakuran. Acara syukuran ini biasanya membaca bacaan mulai dengan membaca manaqib, Hizib Jailani, surah Yasin dan doa tahlil. Setelah acara tasyakuran selesai berlanjut dengan *lek-lekan* (begadang) oleh beberapa orang sampai menjelang subuh tiba.⁸⁰

Hamka mengatakan dalam buku *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman* dikatakan bahwa orang yang datang membawa kembang dan memasang lilin ke kuburan yang dikatakan keramat dan melepaskan binatang ternak sebagai hadiah yang berkubur di sana, padahal yang mengambilnya adalah juru kunci kubur itu adalah orang yang masih belum sempurna kepercayaan tauhidnya.⁸¹ Kepercayaan kepada yang gaib, kepada adanya nyawa di dalam manusia, adanya jin, atau setan dan iblis, terutama percaya akan adanya malaikat merupakan salah satu rukun iman dalam Islam. Kita percaya akan adanya kepercayaan dasar dari pandangan hidup orang primitif yang disebut animisme. Kepercayaan pada kekuatan-kekuatan gaib yang ada di alam sebagai dasar kepercayaan primitif yang dinamakan dinamisme. Apabila kepercayaan manusia kepada Allah telah bulat maka tidak ada ketakutan lagi kepada makhluk lain yang diciptakan oleh Allah. Manusia adalah makhluk yang paling tinggi di antara makhluk lain. Malaikat dan iblis disuruh sujud kepada manusia pertama yaitu Adam a.s.⁸²

Tujuan sesajen sebagai bentuk syukur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebakwangi dalam pembangunan rumah berdasarkan perspektif

⁸⁰ Wawancara dengan tokoh agama Ustadz Imamudin Desa Lebakwangi pada tanggal 10 November 2022.

⁸¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insaani, 2018) h. 132-133

⁸² Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insaani, 2018) h. 132

Akidah Buya Hamka tidak termasuk dalam bentuk kesyirikan. Hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Lebakwangi melaksanakan rasa syukur dengan cara mengadakan tasyakuran dan *selametan*. Tujuan sesajen yang dilakukan pun sebagai warisan nenek moyang untuk mensyukuri warisan tradisinya yang perlu dihormati dengan cara melestarikannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesajen yang dipersembahkan oleh masyarakat Desa Lebakwangi tidak memiliki unsur kesyirikan jika ditinjau dari akidah Buya Hamka. Masyarakat Desa Lebakwangi tidak mempersembahkan sesajen kepada makhluk halus ataupun benda-benda yang dikatakan keramat. Sesajen hanya digunakan sebagai rasa syukur karena termasuk warisan budaya dari nenek moyang.

2. Tujuan Sesajen untuk Memohon Keselamatan

Tradisi mempersembahkan sesajen merupakan tradisi turun temurun karena percaya kepada roh halus atau disebut animisme.⁸³ Kepercayaan seperti itu berakibat kepada sikap dan perilaku tertentu, seperti berdoa dan memuja serta menimbulkan rasa takut, rasa optimis, rasa pasrah dan lainnya selain kepada agama Islam. Keinginan atau kepercayaan kepada makhluk gaib secara agama bertolak belakang karena terlihat aneh dan tidak rasional. Ritual persembahan sesajen dapat ditemukan dari berbagai aktivitas masyarakat mulai dari bersifat individual seperti pembangunan rumah, adat pernikahan hingga yang bersifat kolektif seperti ritual sedekah laut dan ritus bumi atau ritual sedekah bumi, hampir tidak melupakan adanya persembahan sesajen. Sesajen termasuk warisan budaya tradisional yang biasanya digunakan sebagai pemujaan kepada para dewa, roh halus tertentu seperti penunggu tempat (pohon besar, batu besar, persimpangan atau yang lain).⁸⁴

⁸³ Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 76

⁸⁴ Ayatullah Humaeni, dkk, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, (Banten: LP2M UIN SMH Banten: 2021), 1

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada warga yang bernama Toli mengatakan bahwa selama menangani pekerjaan sebagai kuli bangunan tidak ada rumah yang tidak menyematkan sesajen dalam pembangunan rumah yang dikerjakan. Menurut Toli, ketika tidak menyematkan sesajen saat pembangunan rumah serasa ada hal yang kurang. Sesajen yang digunakan dipercayainya untuk memberikan keselamatan dan menolak *bala'* (musibah) baik untuk para pekerja maupun penghuni rumah.⁸⁵

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan Ustadz Imamudin bahwa sesajen dalam pembangunan rumah tidak harus dilaksanakan. Hal yang lebih baik dilakukan adalah *tasyakuran* dan *selamatan* saat sebelum pembangunan rumah dan pada saat rumah selesai dibangun serta siap untuk ditempati oleh pemiliknya. Kemudian rumah yang ditempati setiap hari dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an agar rumah yang dihuni mendapatkan keselamatan oleh Allah. Ketika tasyakuran dan selamatan ini membaca surat Yasin, bacaan *manaqib* Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani dan doa tahlil. Tujuan tersebut untuk meminta kepada Allah agar ketika peletakan batu pertama hingga selesai baik pekerja atau penghuni rumah yang akan menempati rumahnya diberikan keselamatan.⁸⁶

Menurut Buya Hamka di dalam buku Pelajaran Agama Islam dikatakan bahwa orang yang membawa sajian ke bawah lindungan sebatang pohon beringin besar dan meminta perolongan kepada setan untuk membinasakan orang lain, bahkan yang menyeru kepada malaikat untuk meminta pertolongan maka orang itu belum tahu bagaimana kebesaran kekuatan Allah.⁸⁷ Memuja kepada malaikat termasuk perbuatan syirik

⁸⁵ Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Toli pada 10 November 2022

⁸⁶ Wawancara dengan tokoh agama Ustadz Imamudin Desa Lebakwangi pada tanggal 10 November 2022.

⁸⁷ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insaani, 2018) h. 132-133

(menyekutukan) Allah Swt karena bertentangan dengan ajaran Islam.⁸⁸ Apabila hati telah memuja kepada sesuatu sehingga samar pemujaan kepada Allah SWT maka hati-hatilah karena ini sudah masuk di pintu kesyirikan.⁸⁹

Berdasarkan data dan teori yang didapatkan, menurut Buya Hamka bahwa mempersembahkan sajian kepada makhluk-makhluk Allah SWT yang bertujuan memohonkan pertolongan agar diberikan keselamatan tanpa dasar kepada Allah maka tidak diperbolehkan. Tujuan Sesajen sebagai keselamatan yang dilakukan masyarakat Desa Lebakwangi tidak masuk dalam kategori syirik. Tradisi sesajen ini merupakan bagian dari yang terdahulu dan ketika tidak dilaksanakan maka mereka merasakan ada sesuatu yang kurang. Mereka tidak meminta langsung kepada selain Allah untuk diberikan keselamatan. Mereka memohon keselamatan kepada Allah dengan melaksanakan *selamatan*. Itulah wasilah atau jalan yang paling langsung kepada Tuhan; tidak ada jalan lain, itulah yang disebut jalan yang lurus.

Akidah atau kepercayaan yang teguh itu dibuktikan dengan amal dan saleh, dengan perbuatan yang utama. Dengan demikian jalan yang ditempuh dalam memperjuangkan akidah tidak berbelok pada kesyirikan. Jalan yang ditempuh adalah melakukan amal saleh/perbuatan yang berdasarkan ajaran Islam tidak menyekutukan Allah. Masyarakat Desa Lebakwangi yang melaksanakan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah tidak ada yang memiliki tujuan untuk kesyirikan. Masyarakat Desa Lebakwangi menyematkan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah untuk memberikan keselamatan dan menolak *bala'* (musibah) baik untuk para pekerja maupun penghuni rumah. Tradisi sesajen ini merupakan bagian tradisi sehingga ketika tidak dilaksanakan maka mereka merasakan ada sesuatu yang kurang.

⁸⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 125

⁸⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 69

Masyarakat Desa Lebakwangi tentu memiliki keinginan agar selalu diberikan keselamatan dan terjaga dari bahaya yang terjadi. Mereka terus menjaga tradisi dan silaturahmi. Sesajen yang digunakan hanya sebagai warisan tradisi dan tidak meninggalkan keimanan mereka. Permintaan masyarakat sesungguhnya hanya pada saat acara tasyakuran dan *selamatan*. Mereka meminta segalanya kepada Allah di acara tasyakuran dan *selamatan*. Sesajen yang mereka laksanakan pun tidak menimbulkan kepada mereka untuk meninggalkan kewajiban sebagai umat Islam.

B. Makna Sesajen Pembangunan Rumah Masyarakat Desa Lebakwangi dalam Perspektif Buya Hamka

1. Makna Sesajen sebagai Kehidupan

Sesajen dalam ritual Jawa dianggap sangat penting karena signifikansi simbolisnya. Sesajen ini melengkapi ajakan untuk mendapatkan nikmat dari Allah SWT, mengenang, menghormati nenek moyang, agar rukun jiwanya dan mengantisipasi anugerah para pendahulu.⁹⁰ Sesajen termasuk warisan budaya tradisional yang biasanya digunakan sebagai pemujaan kepada para dewa, roh halus tertentu seperti penunggu tempat (pohon besar, batu besar, persimpangan atau yang lain). Jika ditelaah secara mendalam berdasarkan sejarah peradaban manusia, sesajen termasuk dalam peninggalan tradisi sebelum Islam datang ke Indonesia, tradisi sesajen ini termasuk hasil dari kepercayaan animisme dan dinamisme.⁹¹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, menurut Bapak Taryono dan Bapak Toli bahwa tradisi sesajen dalam pembangunan rumah di Desa Lebakwangi ini sebagai bentuk warisan tradisi nenek moyang. Tradisi sesajen ini telah melekat lama di masyarakat Desa Lebakwangi hingga saat ini. Masyarakat Desa Lebakwangi tidak dapat meninggalkan sesajen pembangunan rumah begitu saja. Serangkaian tradisi sesajen yang

⁹⁰ Purwadi dan Niken Enis, *Upacara Pengantin Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011), hal. 84

⁹¹ Willyuddin A.R.Dhani, *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, (Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007), h. 85

dilaksanakan di Desa Lebakwangi tidak dapat dipisahkan, seperti *lek-lekan* yang dikatakan oleh Ustadz Imamudin bahwa ini termasuk dalam tradisi membangun rumah.

Sesajen yang dipersembahkan dalam pembangunan rumah memiliki berbagai makna yang terkandung di dalamnya diantaranya adalah sebagai doa dan menggambarkan keinginan yang baik kepada leluhur yang telah diwariskan sejak nenek moyang masyarakat Jawa. Adapun arti dari setiap bentuk sesajen antara lain: Pisang sebagai kerjasama, kelapa sebagai bentuk rukun dalam rumah tangga, padi dan hasil bumi sebagai rezeki hidup, jajan pasar sebagai kerukunan dalam bertetangga, kopi, teh dan air putih sebagai simbol kehidupan, kembang(bunga) sebagai bentuk keinginan agar selalu harmonis dan wangi.

Sesajen yang dipersepsikan Buya Hamka adalah sajian yang disematkan kepada makhluk atau benda-benda yang dikeramatkan. Hamka juga mengatakan tentang syirik yaitu ketika kita sebagai manusia menghormati sesama manusia melebihi atau menyamai hormat kita kepada Allah Swt ataupun takutnya menyamai takut kepada Allah maka termasuk dalam kategori syirik (menyekutukan). Syirik pada pusaka sudah banya terjadi di zaman dahulu. Namun, ada syirik di zaman modern ini yang berbahaya kepada kemanusiaan, kepada perdamaian dan kerukunan yaitu mempersyariatkan Tuhan dengan tanah air.⁹²

Makna kehidupan di dalam tradisi sesajen pembangunan rumah di Desa Lebakwangi ini memanggil berbagai masyarakat untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadz Imamudin. Pada saat acara tasyakuran dan *selamatan* masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama. Pertemuan tersebut juga sebagai aktivitas sosial dan bersilaturahmi antar tetangga. Masyarakat yang hadir saling tolong menolong dalam kebaikan untuk

⁹² Abdul Malik Karim Amrullah, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 69

memberikan rasa syukur kepada pemilik rumah. Sikap tolong menolong atau bersosial ini tidak hanya dilakukan pada acara tasyakuran. Sikap sosial yang terlihat selain tasyakuran adalah pada saat menikmati hidangan sesajen yang telah selesai digunakan. Selain itu, sikap gotong royong juga muncul ketika munggah blandar telah selesai. Masyarakat yang ada di sekitar rumah yang siap dipasang atap, mereka saling bergotong royong membantu agar rumah siap ditempati.

Makna kehidupan juga di simbolkan pada pisang dan *tuk pitu* dengan padi satu genggam. Pisang yang diletakan di kerangka atap (*Blandar*) karena pisang memiliki keunikan sendiri yaitu buahnya tersusun rapi dan rapat mengelilingi tangkainya. Rasa buah yang manis dan enak memiliki arti bahwa harapan penghuni rumah agar tidak kekurangan buah-buahan ketika menempatnya nanti. Rasa manis di simbolkan agar yang menempati rumahnya diberikan rasa harmonis dan bentuk buah pisang yang rapat dan rapi dipercayai agar hubungan keluarga selalu erat dan kuat serta tersusun rapi. Buah pisang yang diletakan di *Blandar* tidak semerta-merta dibiarkan, selain sebagai simbol buah pisang juga dijadikan sebagai makanan pekerja ketika bekerja di atas. Para pekerja akan lebih senang ketika ada makan yang berada di atas. Air *tuk pitu* dan padi satu genggam sendiri dimaknai sebagai simbol kehidupan karena air sangat penting dalam kehidupan. Padi satu genggam ini adalah sumber makanan agar penghuni rumah tidak kekurangan kebutuhan pokok.

Tradisi sesajen di Desa Lebakwangi memiliki makna tersendiri. Makna kehidupan di dalam sesajen pembangunan rumah ini tidak bertentangan dengan perspektif akidah Buya Hamka. Makna ini tidak menimbulkan kesyirikan bagi yang melaksanakan tradisi sesajen pembangunan rumah. Masyarakat Desa Lebakwangi bahkan memiliki waktu untuk bersilaturahmi bersama tetangga sekitar. Sikap gotong-royong yang ada di masyarakat semakin erat. Simbol pada *tuk pitu* dan pisang mengenalkan sesajen yang memiliki arti tersendiri.

2. Makna Sesajen sebagai Penghormatan

Tradisi sesajen bagi mayoritas masyarakat Jawa Muslim masih melakukan ritual ini, khususnya Muslim Kejawen. Ritual yang dilakukan masyarakat muslim Jawa ini mengandung sejumlah nilai-nilai, antara lain nilai sosial terkait keselamatan dan ruwatan, yang paling kental dirasakan oleh masyarakat Jawa, yaitu pentingnya kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan antar warga, sekaligus memupuk rasa kesetaraan yang kuat di antara warga.⁹³

Menurut Pak Taryono sebagai warga Desa Lebakwangi bahwa membangun rumah bagi kami untuk beristirahat dan membangun rumah tangga yang lebih baik di dalam rumah. Kami membangun rumah pada mulanya memiliki rencana hanya melakukan syukuran dan *selametan* agar rumah kita mendapatkan berkah. Berdasarkan wasiat orang tua kami, ketika membangun rumah jangan sampai tertinggal untuk menyematkan tradisi sesajen untuk menghormati nenek moyang agar diberikan rasa syukur dan keselamatan.

Masyarakat melakukan penghormatan kepada nenek moyang yang telah mewarisi tradisi ini. Jika persembahan sesajen bertujuan untuk kesyirikan maka termasuk perbuatan yang dilarang karena masyarakat meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah melalui acara tasyakuran dan *selametan*. Acara tersebut dipimpin langsung oleh Ustadz yang ada di sekitar pemilik rumah di rumah orang tua sebelum pelaksanaan membangun rumah dan di rumah yang telah jadi ketika rumah telah siap ditempati. Kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi tentang tradisi sesajen hanya sebatas rasa ada yang kurang ketika tidak dilaksanakan persembahan sesajen.

Menurut Buya Hamka penghormatan kepada selain Tuhan yang termasuk dalam kategori syirik adalah ketika kita sebagai manusia

⁹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2003), hlm. 15.

menghormati sesama manusia melebihi atau menyamai hormat kita kepada Allah Swt ataupun takutnya menyamai takut kepada Allah maka termasuk dalam kategori syirik (menyekutukan). Syirik pada pusaka sudah banya terjadi di zaman dahulu. Namun, ada syirik di zaman modern ini yang berbahaya kepada kemanusiaan, kepada perdamaian dan kerukunan yaitu mempersyariatkan Tuhan dengan tanah air.

Makna penghormatan di dalam tradisi sesajen yang dilakukan oleh masyarakat tidak bertentangan dengan perspektif akidah Buya Hamka. Penghormatan yang dilakukan tidak berakibat kepada kesyirikan. Masyarakat hanya mewarisi budaya yang telah hadir dan ingin melestarikannya untuk menghormati nenek moyang yang telah menciptakan tradisi sesajen ini. Syirik yang dikatakan Buya Hamka adalah melebihi atau menyamai hormat kita kepada selain Allah Swt ataupun takutnya menyamai takut. Dan syirik kepada pusaka atau benda-benda yang dikeramatkan. Masyarakat memberikan sesajen hanya sebatas sebagai rasa penghormatan dan warisan tradisi.

Dengan demikian tradisi sesajen yang terdapat di Desa Lebakwangi secara penghormatan tidak dapat dikatakan sebagai bentuk syirik. Mereka melaksanakan tradisi sesajen pembangunan rumah tidak sampai berlebihan, hanya melaksanakan dengan rasa sebagai warisan dan ketika tidak melasankannya merasakan sesuatu yang kurang dalam proses pembangunan rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam Perspekti Akidah Buya Hamka” setelah bagian pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan dari berbagai pokok permasalahan pada rumusan masalah yang telah penulis bahas di atas sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembangunan rumah di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal memiliki serangkaian acara terutama pada awal pembangunan rumah. Proses pertama dimulai dari penentuan hari baik untuk peletakan batu pertama, menaikkan kerangka atap (*mungghah blandar*) hingga penentuan kapan rumah dapat ditempati oleh penghuni. Hal ini tentu bertujuan untuk memberi kebaikan bagi masyarakat yang ikut serta dalam proses pembangunan dan pemiliknya. Proses mempersembahkan sesajen dilaksanakan pada saat peletakan batu pertama/buka kaki dengan mencangkul tiga kali, sesajen yang digunakan pada buka kaki berisi juadah pasar (berbagai jenis pisang, kue kering, tembakau atau cerutu), bunga, setanggi atau kemenyan, arang-arang kambang (minuman yang dicampur rengginang), gula merah, kopi, teh, air putih, kendi, kelapa dan hasil bumi seperti, singkong, ubi dan padi. Sedangkan pada saat *mungghah blandar* adalah *banyu tuk pitu* dan pisang.
2. Kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi terhadap tradisi sesajen dalam pembangunan rumah masih ada yang percaya dan ada yang tidak mempercayainya sebagai warisan tradisi. Kepercayaan masyarakat Desa Lebakwangi tentang tradisi sesajen hanya sebatas rasa ada yang kurang ketika tidak dilaksanakan persembahan sesajen. Bagi masyarakat yang tidak mempercayai tradisi sesajen hanya melaksanakan doa-doa syukuran dan tahlil. Mereka tidak percaya pada penentuan tanggal dan persembahan

sesajen yang dilaksanakan. Masyarakat yang masih menggunakan sesajen digunakan sebagai perlengkapan yang tidak terlewatkan ketika ada pembangunan rumah. Mereka meyakini bahwa sesajen yang dipakai digunakan untuk memberikan kebaikan. Sesajen yang telah digunakan biasanya dimakan oleh para pekerja. Masyarakat yang tidak mempercayai adanya sesajen lebih memilih untuk melaksanakan doa syukuran dan doa tahlil.

3. Jika ditinjau dari perspektif akidah Buya Hamka, tradisi sesajen yang dilakukan oleh masyarakat tidak bertentangan dengan perspektif Buya Hamka. Tradisi sesajen ini baik secara tujuan dan makna tidak mengandung hal yang menjerumuskan kepada kesyirikan. Masyarakat memberikan sesajen hanya sebatas sebagai rasa penghormatan dan warisan tradisi. Menurut Hamka, sajian yang bertujuan meminta pertolongan dan mengormati secara menyamai atau melebihi kepada selain Allah maka dikatakan sebagai syirik. Masyarakat Desa Lebakwangi menyematkan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah sebagai bentuk warisan. Tradisi sesajen ini merupakan bagian dari yang terdahulu dan ketika tidak dilaksanakan maka mereka merasakan ada sesuatu yang kurang. Masyarakat melakukan tradisi sesajen bertujuan hanya sebagai bentuk syukur dan keselamatan serta memiliki makna kehidupan dan penghormatan kepada nenek moyang yang telah mewarisi tradisi ini.

B. Saran

Demikian pembahasan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dalam Perspektif Akidah Buya Hamka” sebagaimana yang telah disimpulkan di atas, bahwa dalam upaya memahami tradisi sesajen harus diberikan pandangan Islam agar tidak ada kesalahan dalam pemahaman penggunaan sesajen dalam pembangunan rumah. Penggunaan tradisi ini dilakukan atas dasar bentuk warisan tradisi.

Berdasarkan beberapa uraian pembahasan di atas, penulis memberikan saran yang disampaikan kepada masyarakat yang memiliki banyak tradisi, sebagai generasi muda agar dapat mempelajari sejarah, makna dan maksud yang terkandung dalam suatu tradisi sebelum melaksanakannya, supaya tidak mengetahui sejarah dan makna dalam menjalankan tradisi. Mengerti arti tentang tradisi makna bagaimana tradisi yang dilaksanakan adalah untuk menjaga kelestarian budaya yang diturunkan dari nenek moyang kita pada zaman dulu.

Muslim yang tinggal di Jawa, tentunya tidak dapat melepas dan terhindar dengan adanya tradisi yang telah mengakar di dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan sebuah tradisi terutama yang mengandung unsur sesajen harus diawali dengan niat dan meminta pertolongan pada Allah Swt, Jika kita tidak mempercayakan semuanya kepada Allah, maka termasuk orang yang syirik dan merukapakan dosa besar.

Berbagai macam banyaknya tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat Jawa, sebagai seorang muslim tentunya harus menjaga keimanan kita kepada Allah Swt. Jika keimanan dan ketaqwaan kita lemah maka tidak akan mampu menjalankan kehidupan dengan ridho dan petunjuk Allah Swt. Oleh karena itu, iman dan taqwa dapat menyelamatkan kita baik di dunia dan di akhirat kelak karena keduanya menjadi pondasi kehidupan manusia yang taat dengan Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wantala, *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2007)
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*,
Rajawali Pers, 2006.
- Ali, Abdullah, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Al-Kumayyi, Sulaiman. *Diklat Penelitian Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang, Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Iman dan Amal Shaleh*, Cet. Ke-3 Jakarta: Pustaka Pamjimas, 1982.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Pelajaran Agama Islam: Hamka Berbicara Tentang Rukun Iman*, Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Ed. Rev., Cet. Ke-14 Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademik Pressindo, 1985.

- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Budiharjo, Eko. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Buplik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Group, 2007.
- Choiron, AH. *Perbandingan Agama: Kajian Agama-Agama dalam Perspektif Komparatif*, (Kudus: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Kudus, 2009)
- Dhani, Willyuddin A.R., *Bahaya Tradisi Kemusrikan Disekitar Kita*, Bogor: Abu Hanifah Publishing, 2007.
- Ghazali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Giri, Wahyana MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Humaeni, Ayatullah M.A., dkk, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021.
- Kholil, Ahmad. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*, UIN-Maliki Pers, 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Reneka Cipta, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Manusia*, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010.
- Narwoko, Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, Edisi Kedua, Cet. Ke-3, Jakarta: Kencana, 2007.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- O`dea, Thomas F. *Sosiologi Agama* Terjemahan dari *Sociology of Religion*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Purwadi dan Niken Enis, *Upacara Pengantin Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011.
- Purwanto, *Sosiologi Untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Wacana, 2007.
- Reni, Nurhyati dan Peno Suryanto, *Penelitian : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: UKM Penelitian UNY, 2006.
- Ridjal Bdr, Tadjoe, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa*, Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Teknik Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Teknik Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.

- Soedjatmoko, *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.209
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Dalam Teori Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2003.
- Syam, Nur, *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Skripsi

- Aliakbar, Muhammad Hambaly Bin. 2019. *Ritual Pembangunan Tumah di Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi (Studi Living Qur'an*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Thaha Saifuddin: Jambi.
- Najiroh, Siti. 2016. *Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari: Banjarmasin.
- Wahyuni, Sri, Idrus Alkaf, Murtiningsih .2020. *Maknai Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembaingunain di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saileh Kabupaten Banyuasin*. Jurnal. Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Fatah: Palembang.

- Putri, Nurma Syah .2017. *Bangun Rumah pada Masyarakat Jawa di Desa Klambir Lima dalam Pandangan Islam dan Kristen*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan: Medan.
- Rafli.2020. *Konsep Akidah Menurut Buya Hamka*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim: Riau.
- Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd., *Pelajaran Tauhid untuk Pemula, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, Muqarrarut tauhid kitab Ta'limilin nasyi'ah*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Sembiring, Novia W., Ruminy Manurung, Dwira Nirfalini Aulia, *Makna Rumah Tinggal Bagi Penghuni Dan Implementasinya Pada Perumahan Terencana di Kota Medan, dalam jurnal Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan 27-28 Januari 2016*.
- Sudaryanto, *Perbandingan Laatar Belakang Filosofis Konsep Kekeluargaan dalam Sitem Sosial Jawa dan Sistem Kenegaraan Indonesia, Jurnal Filsafat* 19, no. 3 2009.

Media Online

<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-pengertian-masyarakat-beserta-fungsinya-perlu-diketahui-klm.html> diakses pada senin, 6 Juni 2022 pukul 10.24.

Sesajen dalam Pandangan Islam Republika.id diakses pada tanggal 11 November 2022 pukul 09.55 WIB <https://www.republika.id/posts/23973/sesajen-dalam-pandangan-islam>

Tumbal dan Sesajen Dalam Pandangan Islam diakses pada tanggal 30 November 2022 pukul 08.30

Source: <https://news.berdakwah.net/2018/10/tumbal-dan-sesajen-dalam-pandangan-islam.html>

Tumbal dan Sesajen Dalam Pandangan Islam diakses pada tanggal 30 November 2022 pukul 08.30

Source: <https://news.berdakwah.net/2018/10/tumbal-dan-sesajen-dalam-pandangan-islam.html>

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 80 diakses pada tanggal 14 November 2022 pukul 06.40 dari <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-80>

Surat Al-Anam ayat 82 diakses pada tanggal 29 November 2022 pukul 17.50 WIB
<https://tafsirweb.com/2206-surat-al-anam-ayat-82.html>

Surat An-Nisa ayat 48 diakses pada tanggal 29 November 2022 pukul 18.20 WIB
<https://tafsirweb.com/1580-surat-an-nisa-ayat-48.html>

Surat Al-Anam ayat 82 diakses pada tanggal 29 November 2022 pukul 17.50 WIB
<https://tafsirweb.com/2206-surat-al-anam-ayat-82.html>

Surat Al-Baqarah ayat 173 diakses pada tanggal 30 November 2022 pukul 08.20 WIB
<https://tafsirweb.com/660-surat-al-baqarah-ayat-173.html>

Surat Al-Baqarah ayat 173 diakses pada tanggal 30 November 2022 pukul 08.20 WIB
<https://tafsirweb.com/660-surat-al-baqarah-ayat-173.html>

Databoks diakses pada 13 Oktober pukul 21.33

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/indonesia-miliki-1239-warisan-budaya-takbenda>

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan Sekretaris Desa Lebakwangi Ibu Suryati



Foto Bagan Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal dan Struktur Organisasi Lembaga Pemberdayaan Desa



Wawancara dengan ahli tradisi warga Desa Lebakwangi Pak Toli di Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal



Wawancara dengan Pak Noto Ahli Budaya Kejawen di Desa Lebakwangi Kecamatan
Jatinegara Kabupaten Tegal



Wawancara dengan Pak Sukim pemilik rumah yang baru dibangun di Desa
Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal



Wawancara dengan Ustadz Imamudin Ahli Agama di di Desa Lebakwangi
Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal



Foto-foto rumah yang dalam proses akhir pembangunan di Desa Lebakwangi
Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

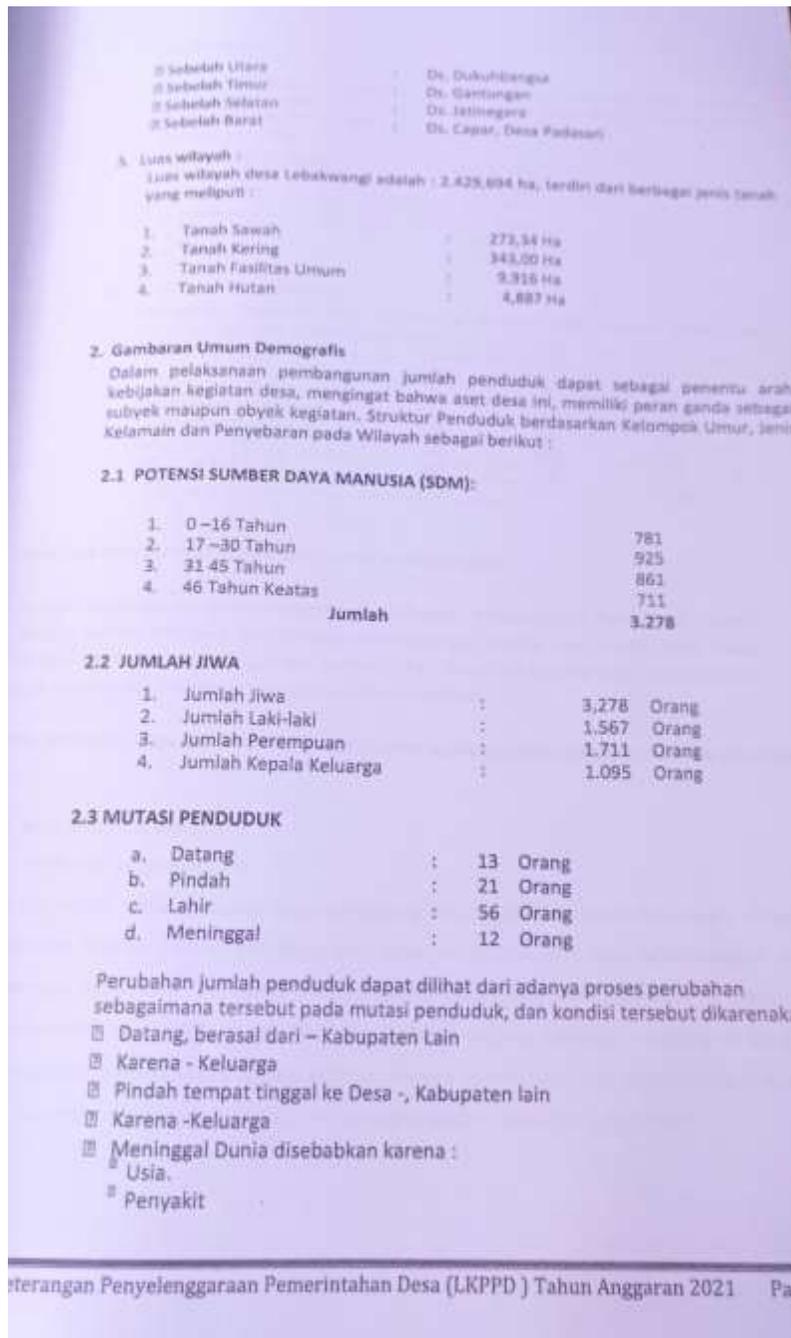


Wawancara dengan Mbah Sukim salah satu sesepuh Desa Lebakwangi



Wawancara dengan salah satu tukang bangunan di Desa Lebakwangi

Dokumen Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal



DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
2. Bagaimana asal-usul adanya tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
3. Kapan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah dilaksanakan?
4. Mengapa tradisi sesajen dalam pembangunan rumah dilaksanakan?
5. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
6. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
7. Apakah prosesinya masih sama atau ada perubahan?
8. Apa makna yang terkandung dalam tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
9. Apakah ada kepercayaan atau mitos tertentu yang diyakini oleh masyarakat tentang tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
10. Dimanakah tradisi sesajen dalam pembangunan rumah dilaksanakan?
11. Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
12. Apa harapan dengan mengikuti tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
13. Bagaimana pandangan anda mengenai tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
14. Apa yang terjadi setelah melaksanakan tradisi sesajen dalam pembangunan rumah?
15. Apa yang terjadi jika tradisi sesajen dalam pembangunan rumah tidak dilaksanakan?

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

Nama : Mochamad Faqih
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 13 Oktober 1999
NIM : 1804016069
Fakultas/jurusan : Ushuluddin/AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)
Alamat : Jl. Pancasila No. 7 Desa Lebakwangi Rt. 01/01
Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal
Email : mochamadfaqih13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) SD Negeri 01 Lebakwangi Kabupaten Tegal.
- b) SMP Negeri 01 Jatinegara Kabupaten Tegal.
- c) SMK Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal.
- d) UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,
Jurusan AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Semarang, 12 Juni 2023



Mochamad Faqih

1804016069